ANALISIS KESULITAN MEMBACA PERMULAAN PESERTA DIDIK KELAS RENDAH DI SD NEGERI 12 METRO PUSAT

(Skripsi)

Oleh

Arif Rahman
NPM 2013053069

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2024

ABSTRAK

ANALISIS KESULITAN MEMBACA PERMULAAN PESERTA DIDIK KELAS RENDAH DI SD NEGERI 12 METRO PUSAT

Oleh

ARIF RAHMAN

Masalah pada penelitian ini adalah kesulitan membaca permulaan peserta didik SD Negeri 12 Metro Pusat. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis serta mendeskripsikan kesulitan membaca permulaan peserta didik; faktor yang melatarbelakangi serta; solusi untuk mengatasi kesulitan membaca permulaan peserta didik kelas I SD Negeri 12 Pusat. Metode penelitian yang digunakan kualitatif dengan model Miles dan Huberman. Sumber data penelitian terdiri dari peserta didik, pendidik dan orang tua peserta didik. Subjek penelitian peserta didik kelas I SD Negeri 12 Metro Pusat. Teknik pengumpulan data penelitian terdiri dari tes membaca permulaan, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan kesulitan membaca permulaan peserta didik kelas I belum bisa mengidentifikasi huruf abjad; pembalikan huruf dalam kata; penghilangan huruf pada awalan atau akhiran kata; pengubahan kata yang bermiripan atau familiar; kemampuan mengingat bentuk dan bunyi huruf yang rendah; keragu-raguan dalam membaca; dan penggunaan tanda baca titik (.) dan koma (,). Faktor yang melatar belakangi kesulitan membaca permulaan peserta didik diantaranya faktor intelektual yang mencakup tingkat kecerdasan anak yaitu kemampuan membaca peserta didik yang rendah dibanding dengan teman-temannya dan; faktor psikologis berupa kurangnya motivasi serta minat belajar peserta didik. Solusi dalam mengatasi kesulitan peserta didik dalam membaca permulaan berupa penggunaan media pembelajaran membaca peserta didik yang menarik dengan bantuan objek visual, pemberian perlakuan khusus jam tambahan bagi peserta didik yang berkesulitan dalam membaca, pendampingan belajar orang tua bersama peserta didik belajar di rumah, dan kerja sama orang tua dan pendidik agar perkembangan membaca peserta didik tidak hanya dilakukan di sekolah saja.

Kata Kunci: kelas rendah, kesulitan membaca, peserta didik

ABSTRACT

ANALYSIS OF READING DIFFICULTY INITIATION OF LOWER CLASS STUDENTS AT SD NEGERI 12 METRO PUSAT

By

ARIF RAHMAN

The problem in this study was the difficulty in early reading among students at SD Negeri 12 Metro Pusat. The purpose of this study was to analyze and describe the difficulties in early reading among students; the underlying factors; and the solutions to overcome the early reading difficulties of first-grade students at SD Negeri 12 Pusat. The research method used was qualitative with the Miles and Huberman model. The data sources consisted of students, educators, and parents of the students. The subjects of the study were first-grade students at SD Negeri 12 Metro Pusat. The data collection techniques included early reading tests, observations, interviews, and documentation. The results of the study showed that the early reading difficulties among first-grade students included an inability to identify alphabet letters; letter reversals in words; omission of letters at the beginning or end of words; changes in words that were similar or familiar; low ability to remember the shapes and sounds of letters; hesitation in reading; and the use of period (.) and comma (,) punctuation. The factors underlying the early reading difficulties included intellectual factors, such as the students' low reading ability compared to their peers, and psychological factors, such as a lack of motivation and interest in learning. The solutions to address students' early reading difficulties included the use of engaging reading media with visual aids like posters adjusted to the alphabet letters based on the objects' names in the pictures, providing additional special hours for students with reading difficulties, parent-assisted learning at home, and cooperation between educators and parents to ensure that reading development did not only occur at school.

Keywords: difficulty reading, low class, student

ANALISIS KESULITAN MEMBACA PERMULAAN PESERTA DIDIK KELAS RENDAH DI SD NEGERI 12 METRO PUSAT

Oleh

ARIF RAHMAN

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN

Pada

Jurusan Ilmu Pendidikan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2024

Judul Skripsi	:	**ANALISIS KESULITAN MEMBACA PERMULAAN PESERTA DIDIK KELAS RENDAH DI SD NEGERI 12 METRO PUSAT**
Nama Mahasiswa	:	*Arif Rahman*
No. Pokok Mahasiswa	:	**2013053069**
Program Studi	:	**S-1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar**
Jurusan	:	**Ilmu Pendidikan**
Fakultas	:	**Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

Dosen Pembimbing I	Dosen Pembimbing II
Dra. Lelyana, M.Pd.	**Fadhilah Khairani, M.Pd**
NIP 19590626 198303 2 002	NIP 19920802 201903 2 019

2. Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan

Dr. Muhammad Nurwahidin, M.Ag., M.Si.
NIP 19741220 200912 1 002

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : **Dra. Loliyana, M.Pd.** .....

Sekretaris : **Fadhilah Khairani, M.Pd.** .....

Penguji Utama : **Dra. Nelly Astuti, M.Pd.** .....

2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Prof. Dr. Sunyono, M.Si.
NIP 19651230 199111 1 001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **03 Juni 2024**

HALAMAN PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Arif Rahman
NPM	2013053069
Program studi	: S1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD)
Jurusan	: Ilmu Pendidikan
Fakultas	: Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul "Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Peserta Didik Kelas Rendah di SD Negeri 12 Metro Pusat" tersebut adalah asli hasil penelitian saya, kecuali bagian-bagian tertentu yang dirujuk dari sumbernya dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Demikian pernyataan ini saya buat dan apabila di kemudian hari ternyata pernyataan ini tidak benar, maka saya sanggup dituntut berdasarkan Undang-undang dan peraturan yang berlaku.

Metro, 03 Juni 2024
Yang Membuat Pernyataan,

Arif Rahman
NPM. 2013053069

RIWAYAT HIDUP

Arif Rahman dilahirkan di Rajabasa Lama, Kecamatan Labuhan Ratu, Kabupaten Lampung Timur, Provinsi Lampung, pada tanggal 23 Februari 2001. Peneliti merupakan anak bungsu dari 3 bersaudara dari pasangan Bapak Zainal Abidin (Alm.) dengan Ibu Danisah.

Pendidikan formal yang telah diselesaikan peneliti sebagai berikut.

1. SD Negeri 1 Rajabasa Lama lulus pada tahun 2013
2. SMP Negeri 1 Labuhan Ratu lulus pada tahun 2016
3. SMA Negeri 1 Way Jepara lulus pada tahun 2019

Pada tahun 2020 peneliti terdaftar sebagai mahasiswa S-1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Lampung melalui jalur SBMPTN. Selama menyelesaikan studi peneliti aktif di kegiatan organisasi mahasiswa yaitu HIMAJIP tahun 2021 menjabat sebagai Koordinator Bidang Kerohanian dan tahun 2022 menjabat sebagai Koordinator Bidang Rumah Tangga dan Harmonisasi Internal. Selanjutnya di tahun 2023 peneliti melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Kampung Rambang Jaya, Kecamatan Umpu Semenguk, Kabupaten Way Kanan, Provinsi Lampung.

MOTTO

“Kehidupan itu hanya dua hari saja. Satu hari untukmu, dan satu hari melawanmu. Maka pada saat ia untukmu, jangan bangga dan gegabah, dan pada saat ia melawanmu bersabarlah. Keduanya adalah ujian bagimu.” (Ali bin Abi Thalib)

PERSEMBAHAN

Bismillahirrohmanirrohiim..

Dengan segala kerendahan hati, terucap syukur untuk segala nikmat yang telah diberikan oleh Allah Swt. Sehingga dengan berkat, rahmat, dan ridho-Nya lah skripsi ini bisa terselesaikan. Tulisan ini kupersembahkan untuk:

Orang Tuaku Tercinta

Bapak Zainal Abidin dan Ibu Danisah, Yang telah senantiasa mendidik, memberikan kasih sayang yang tulus kepadaku, bekerja keras demi kebahagiaan anak-anaknya, dan selalu mendoakan kebaikan untuk kesuksesanku, selalu berjuang tak kenal lelah dan memberikan motivasi serta dukungan yang luar biasa. Namun ucapan terima kasihku pada bapak dan ibu hanya bisa ku ucapkan lewat terima kasih dan doa-doa, semoga Allah selalu menguatkan pundak bapak dan ibu serta selalu dijaga Allah Swt. Aamiin.

Saudariku Tersayang

Lisda Rahmawati dan Dwi Rahayu Damayanti

yang senantiasa mendoakan, mendukung, serta menyemangati agar menjadi orang sukses dan membanggakan keluarga

Almamater tercinta "**Universitas Lampung**"

SANWACANA

Puji syukur kehadirat Allah Swt yang telah memberikan segala limpahan rahmat, taufik dan hidayah-Nya sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.
Skripsi yang berjudul "Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Peserta Didik Kelas Rendah di SD Negeri 12 Metro Pusat", sebagai syarat meraih gelar sarjana di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

Dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani, D.E.A., I.P.M., Rektor Universitas Lampung yang telah berkonstribusi membangun Universitas Lampung dan telah memberikan izin serta memfasilitasi mahasiswa dalam penyusunan skripsi.
2. Prof. Dr. Sunyono, M.Si., Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung yang telah membantu peneliti dalam menyelesaikan surat guna syarat skripsi.
3. Dr. Muhammad Nurwahidin, M.Ag., M.Si., Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung yang telah membantu dan memfasilitasi peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Prof. Dr. Sowiyah, M.Pd., Ketua Program Studi PGSD FKIP Universitas Lampung yang senantiasa mendukung kegiatan di PGSD Kampus B FKIP Universitas Lampung serta memfasilitasi peneliti menyelesaikan skripsi ini serta memberikan bimbingan, saran, nasihat, dan kritik yang sangat bermanfaat untuk penyempurnaan skripsi ini.
5. Dra. Loliyana, M.Pd., Dosen pembimbing I, ketua penguji serta pembimbing akademik yang telah senantiasa meluangkan waktunya memberibimbingan, saran, juga nasihat kepada peneliti sehingga skripsi ini dapat

terselesaikan dengan baik.

6. Fadhilah Khairani, M.Pd., Dosen pembimbing II dan sekretaris penguji yang telah senantiasa memberikan bimbingan dan arahan terhadap skripsi.
7. Dra. Nelly Astuti, M.Pd., Dosen pembahas dan penguji utama yang telah senantiasa memberikan bimbingan dan arahan terhadap skripsi.
8. Bapak dan Ibu Dosen serta Tenaga Kependidikan S-1 PGSD Kampus B FKIP Universitas Lampung yang telah memberikan banyak ilmu pengetahuan dan pengalaman serta membantu peneliti sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
9. Kepala SD Negeri 12 Metro Pusat yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk melaksanakan penelitian.
10. Heria Ningsih, S.Pd., Wali kelas I SD Negeri 12 Metro Pusat yang telah memberikan arahan dan bantuan selama pelaksanaan penelitian.
11. Peserta didik kelas I SD Negeri 12 Metro Pusat yang telah berpartisipasi dalam terselenggaranya penelitian.
12. Rekan-rekan mahasiswa S1 PGSD FKIP Univeristas Lampung angkatan 2020 terkhusus kelas D.
13. Sahabat seperjuanganku Pajar Irawan, Rafiq Nur Fadhilah, Ferdyansyah, Ilham Ramadhan, Mu'tas Ulil Absor, Ikhsan Kurniawan, dan Cipang, terima kasih karena selama ini memberikan semangat serta motivasi untuk keberhasilan peneliti dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
14. Himpunan Mahasiswa Jurusan Ilmu Pendidikan (HIMAJIP) FKIP Unila, terima kasih atas kebersamaan, ilmu, dan pengalaman luar biasa yang bermanfaat serta tempat belajar dalam mengembangkan potensi diri.
15. FORKOM PGSD UNILA sebagai wadah pengembangan diri di lingkup program studi PGSD FKIP Universitas Lampung
16. Semua pihak yang telah banyak membantu dalam kelancaran penyusunan skripsi ini.

Semoga Allah SWT melindungi dan membalas semua kebaikan yang telah diberikan kepada peneliti.

Peneliti menyadari bahwa dalam skripsi ini mungkin masih terdapat kekurangan, akan tetapi semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua. *Aamiin*

Metro, 03 Juni 2024
Peneliti

Arif Rahman
NPM 2013053085

DAFTAR ISI

Halaman

DAFTAR TABEL iv
DAFTAR GAMBAR.....v
DAFTAR LAMPIRAN.....vi

I. PENDAHULUAN
1.1 Latar Belakang Masalah.....1
1.2 Fokus Penelitian.....6
1.3 Pertanyaan Penelitian.....6
1.4 Tujuan Penelitian 7
1.5 Manfaat Penelitian 7
1.6 Definisi Istilah.....9

II. TINJAUAN PUSTAKA
2.1 Membaca.....10
2.1.1 Pengertian Membaca.....10
2.1.2 Pengertian Membaca Permulaan 11
2.1.3 Proses Membaca Permulaan 13
2.1.4 Tujuan Membaca Permulaan 15
2.2 Tinjauan Tentang Kesulitan Belajar.....16
2.2.1 Pengertian Kesulitan Belajar Membaca.....16
2.2.2 Karakteristik Peserta Didik Kesulitan Membaca.....17
2.3 Tinjauan Peserta Didik di Sekolah Dasar.....19
2.4 Penelitian Relevan.....21
2.5 Kerangka Pikir Penelitian.....24

III. METODE PENELITIAN
3.1 Jenis Penelitian 26
3.2 Deskripsi Subjek Dan Objek Penelitian.....27
3.2.1 Subjek Penelitian.....27
3.2.2 Objek Penelitian 27

3.3 *Setting* Penelitian 27
3.3.1 Waktu Penelitian 27
3.3.2 Tempat Penelitian 27
3.4 Tahap-Tahap Penelitian 27
3.4.1 Tahap Pra Penelitian 27
3.4.2 Tahap Pekerjaan Lapangan 28
3.4.3 Tahap Analisis Data 29
3.4.4 Tahap Pelaporan 29
3.5 Sumber Data Penelitian 29
3.6 Teknik Pengumpulan Data 30
3.6.1 Observasi 30
3.6.2 Wawancara 30
3.6.3 Instrumen tes 31
3.6.4 Dokumentasi 31
3.7 Instrumen Penelitian 31
3.7.1 Lembar Observasi 32
3.7.2 Instrumen Tes 33
3.7.3 Lembar Wawancara 39
3.7.4 Lembar Dokumentasi 41
3.8 Kehadiran Peneliti 41
3.9 Teknik Analisis Data 41
3.10 Uji Keabsahan Data 45

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Paparan Data Hasil Penelitian 50
4.1.1 Data Hasil Tes Membaca Permulaan 51
4.1.2 Data Hasil Wawancara Kesulitan Membaca Permulaan 61
4.1.3 Data Wawancara Kesulitan Membaca Permulaan 70
4.2 Temuan Penelitian 71
4.2.1 Kesulitan Membaca Permulaan Peserta didik 70
4.2.2 Faktor Penyebab Kesulitan Membaca Permulaan 75
4.2.3 Solusi Untuk mengatasi Kesulitan Membaca Permulaan 76
4.3 Pembahasan 76
4.3.1 Kesulitan Membaca Permulaan Peserta didik 76
4.3.2 Faktor Penyebab Kesulitan Membaca Permulaan 80
4.3.3 Solusi Untuk mengatasi Kesulitan Membaca Permulaan 82

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan 85

5.1.1 Kesulitan Membaca 85

5.1.2 Faktor Yang Melatarbelakangi.....85

5.1.3 Solusi 85

5.2 Saran.....86

5.2.1 Pendidik 86

5.2.2 Orang Tua.....86

5.2.3 Peneliti Lain.....86

DAFTAR PUSTAKA.....

DAFTAR LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel Halaman

1. Indikator Keberhasilan Kemampuan Membaca 20
2. Waktu Penelitian 27
3. Teknik Pengumpulan Data, Sumber Data dan Pengkodean 30
4. Kisi-kisi metode observasi 33
5. Kisi-kisi metode wawancara kemampuan membaca permulaan pada peserta didik 34
6. Kisi-kisi dokumentasi 35
7. Kisi-kisi metode tes kemampuan membaca permulaan 38
8. Pedoman penilaian hasil kemampuan membaca permulaan 40
9. Uji keabsahan data. 40
10. Hasil tes kemampuan membaca permulaan peserta didik kelas 1 50
11. Rekapitulasi data hasil tes peserta didik yang mengalami kesulitan membaca 51
12. Skor rata-rata hasil tes membaca permulaan 58

DAFTAR GAMBAR

Gambar **Halaman**

1. Kerangka Pikir Penelitian 24

2. Teks Bacaan 37

3. Ilustrasi Model Miles dan Huberman 42

4. Perbandingan skor tes membaca permulaan peserta didik 60

5. Bagan kesulitan membaca peserta didik 74

6. Bagan Faktor kesulitan membaca peserta didik..... 75

7. Bagan solusi kesulitan membaca permulaan peserta didik.....76

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran **Halaman**

1. Surat Izin Penelitian Pendahuluan 91
2. Balasan Surat Izin Pendahuluan 92
3. Surat Keterangan Validasi Instrumen Penelitian 93
4. Surat Izin Penelitiam 94
5. Balasan Surat Izin Penelitian 95
6. Dokumentasi kegiatan penelitian pendahuluan 97
7. Izin dengan kepala SD N 12 Metro Pusat 97
8. Wawancara dengan wali kelas 1 97
9. Pengamatan peserta didik di kelas saat pembelajaran 98
10. Kondisi kegiatan belajar mengajar 98
11. Fasilitas membaca peserta didik 98
12. hiasan dinding literasi kelas I SD Negeri 12 Metro Pusat 99
13. Dokumentasi kegiatan penelitian 100
14. Wawancara dengan peserta didik kelas I 100
15. Pengondisian kelas 100
16. pelaksanaan tes membaca permulaan 101
17. pengamatan peserta didik 101
18. Wawancara wali kelas I 102
19. Wawancara orang tua peserta didik kelas I 102
20. Lembar Instrumen Tes Kemampuan Membaca Permulaan 104
21. Hasil tes membaca peserta didik kelas 1 SD Negeri 12 Metro Pusat 106
22. Lembar Observasi Peserta didik 114
23. Hasil Observasi peserta didik 115
24. Lembar wawancara Pendidik 122

Halaman

25. Hasil wawancara dengan pendidik 124
26. Lembar Wawancara Peserta didik 126
27. Hasil wawancara dengan peserta didik.....127
28. Lembar wawancara orang tua peserta didik.....132
29. Hasil wawancara dengan orang tua peserta didik.....133

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pentingnya budaya belajar dalam era digital yang didominasi oleh internet menunjukkan bahwa kegiatan membaca memiliki peran sentral. Meskipun demikian, kemampuan membaca peserta didik di Indonesia masih rendah jika dibandingkan dengan standar internasional, seperti yang terungkap dalam *Progress in International Reading Literacy Study* 2018. Berdasarkan data yang diperoleh dari IEA (2018) Indonesia menempati peringkat ke-74 dari 79 negara peserta dengan skor 371, menandakan rendahnya budaya membaca. Meskipun program-program seperti pojok baca dan mading kelas telah diterapkan di sekolah dasar, mereka belum sepenuhnya mendorong peserta didik untuk mengembangkan kemampuan membaca secara menyeluruh. Pendidik perlu lebih fokus pada perkembangan peserta didik dalam keterampilan membaca, karena dampaknya yang signifikan terhadap prestasi akademik di berbagai mata pelajaran.

Berdasarkan dengan teori perkembangan kognitif Piaget dalam Juwantara (2019), anak yang berusia 5 tahun keatas (kisaran kelas I dan II SD) berada dalam tahap operasional konkret, di mana perhatian menjadi fungsi kognitif penting saat membaca. Ini menunjukkan bahwa kemampuan membaca pada tingkat permulaan *(reading readiness*) merupakan landasan anak dalam menempuh pembelajaran selanjutnya. Standar pendidikan nasional yang berlaku yang telah ditetapkan oleh Badan Standar Pendidikan Nasional, keterampilan yang seharusnya dimiliki oleh peserta didik ketika memulai pembelajaran di tingkat rendah diantaranya yaitu kemampuan

mengidentifikasi huruf, mengucapkan bunyi bahasa, mengenali kata, membaca kata dengan panjang 2-4 suku kata, dan mengucapkannya dengan benar. Kemampuan membaca tersebut peserta didik sudah memiliki modal awal mereka dalam memperoleh ilmu pengetahuan yang akan mereka terima dari pelajaran di sekolah dan lingkungan sekitar. Sejalan dengan hal tersebut, De Gomez (2017) berpendapat bahwa membaca merupakan kemampuan yang harus dikuasi oleh peserta didik sekolah dasar, karena melalui membaca peserta didik dapat belajar tentang berbagai bidang studi.

Setiap kegiatan membaca tentu saja tidak semua peserta didik memiliki kemampuan yang sama antara satu dengan lainnya, karena saat di lapangan ditemui beberapa faktor yang menjadi kesulitan peserta didik dalam membaca permulaan. Muammar (2020) berpendapat bahwa para peserta didik mengalami kesulitan dalam membaca permulaan disebabkan beberapa hal seperti kekurangan dalam mengenali huruf, bunyi bahasa, dan bentuk kata atau kalimat. Peserta didik mungkin menghapus huruf, salah membaca fonik, atau mengacaukan struktur kata dan kalimat. Penyisipan kata juga merupakan kesalahan umum yang sering disebabkan oleh membaca terlalu cepat atau berbicara terlalu cepat sebelum membaca.

Faktor selanjutnya yaitu perubahan kata yang terjadi ketika peserta didik menebak arti suatu kata tanpa memahaminya. Pengucapan kata yang salah merupakan kesalahan lain, dan dapat menghasilkan arti yang berbeda, arti yang sama, atau tidak ada arti sama sekali. Hal ini terjadi ketika peserta didik kurang memiliki pengetahuan tentang bunyi huruf dan hanya menebak-nebak kata. Pendidik dapat membantu peserta didik yang kurang percaya diri ketika diberi tugas membaca untuk membantu pengucapan. Pengulangan kata, suku kata, atau kalimat juga bisa menimbulkan kesalahan. Selain itu, pembalikan huruf, seperti salah mengira "d" menjadi "b" atau "p" menjadi "q" atau "g", serta mengacaukan "m" dengan "n" atau "w" merupakan kesalahan serupa yang mereka alami.
Kesalahan lainnya adalah kurang memperhatikan tanda baca, yang dapat

menyebabkan kesulitan dalam intonasi. Faktor terakhir juga datang dari keragu- raguan dan ketersandungan yang terjadi ketika seorang peserta didik tidak yakin akan suatu surat atau kurang memahaminya. Pendidik bisa mengatasi hal tersebut dengan mengajarkan membaca sambil menulis objek bergambar, karena hal ini tentu akan bisa meminimalisir kesalahan-kesalahan peserta didik dalam membaca. Dengan menulis, peserta didik tidak akan menghilangkan huruf yang biasanya mereka hilangkan ketika membaca. Kemudian mereka juga akan bisa membedakan huruf-huruf yang hampir serupa seperti “b” dan “d” dengan menuliskan dua nama objek yang berbeda seperti “balon” dan “delman”.

Pendeteksian kesulitan membaca permulaan di kelas-kelas awal sangat penting untuk dilakukan. Hal ini akan membantu mengidentifikasi aspek-aspek spesifik yang menjadi kendala bagi masing-masing peserta didik, sehingga tindakan perbaikan yang sesuai dapat diambil tepat waktu. Sebagai contoh, dalam pendapat yang disampaikan oleh Dewi (2020) beberapa peserta didik mengalami kesulitan mengenali huruf-huruf, membedakan huruf yang serupa, merangkai huruf menjadi kata-kata, atau mengeja dengan benar. M. Shodiq (1996) menyebutkan bahwa kesulitan ini bisa disebabkan oleh faktor neurologis dalam otak atau kurangnya pemahaman huruf. Beberapa peserta didik juga cenderung menghilangkan huruf atau kata saat mengeja atau membaca dengan cepat, yang dapat menyebabkan ketidaklancaran dalam membaca rangkaian kalimat.

Kendala-kendala yang telah disebutkan di atas bukanlah pernyataan tanpa dasar. Penjabaran di atas merupakan hasil dari observasi dan informasi yang diperoleh dari pendidik kelas 1 SD Negeri 12 Metro Pusat pada 27 September 2023. Fokus subjek penelitian adalah kelas 1 yang hanya terdiri dari 1 rombel. Pada prosesnya dalam menguasai kemampuan membaca, beberapa peserta didik masih mengalami kesulitan. Dari 25 orang peserta didik, 3 diantaranya masih mengalami kesulitan membaca. Kesulitan yang dialami oleh masing-masing peserta berbeda antara yang satu dengan yang

lainnya. Kesulitan membaca ini, menjadi kendala pendidik untuk melakukan proses kegiatan pembelajaran. Saat pendidik memberikan tugas di kelas, pendidik masih membacakan tugas tersebut, karena ada beberapa peserta didik yang belum lancar dalam membaca. Kesulitan kemampuan membaca mengakibatkan terhambatnya proses pembelajaran, sehingga pendidik harus membantu membacakan soal bahkan untuk peserta didik yang belum mengenal huruf, pendidik harus memberitahu satu-persatu huruf yang harus ditulis dengan jumlah peserta didik yang belum bisa membaca dan mengenal huruf.

Faktor penyebab kesulitan membaca ditingkat permulaan peserta didik kelas rendah terutama kelas 1 yang menjadi fokus subjek yang akan diteliti di SD Negeri 12 Metro Pusat ini terbagi menjadi dua, yaitu faktor internal yang berasal dari kemauan diri peserta didik itu sendiri yang terpengaruh dengan adanya kemajuan di bidang teknologi seperti *smartphone* membuat mereka menjadi kecanduan dengan berbagai layanan yang ada di dalamnya sehingga kemauan untuk belajar membaca mereka teralihkan. Kemudian faktor eksternal datang dari lingkungan serta keluarga. Berdasarkan informasi yang peneliti peroleh dari pendidik, terdapat orang tua yang hanya sekadar menitipkan anaknya di sekolah, tanpa diimbangi pendampingan belajar anak itu sendiri ketika di rumah. Tentu saja hal ini tidak akan membuat anak tersebut menjadi berkembang apabila orang tua tidak mengawasi dan melakukan pendampingan terkait perkembangan belajar anak itu sendiri. Dalam kondisi tersebut, pendidik, orang tua, atau orang dewasa yang dekat dengan anak perlu mengupayakan bantuan dan pendampingan agar anak yang mengalami kesulitan membaca tersebut segera mendapatkan penanganan yang tepat.

Apabila kita menilik kebelakang melalui Kementrian Kesekretariatan Negara, pada tanggal 15 Juni 2023, Presiden Republik Indonesia Joko Widodo meluncurkan program Indonesia Emas 2045. Program tersebut menargetkan pada tahun 2045 tepat 100 tahun Indonesia merdeka, Negara

Kesatuan Republik Indonesia sudah menjadi negara maju, modern, dan sejajar dengan negara-negara adidaya. Hal ini bukan tanpa alasan, karena di tahun 2030 Indonesia akan memiliki bonus demografi yaitu jumlah penduduk berusia produktif lebih banyak dibandingkan dengan penduduk usia non produktif. Penduduk usia produktif tersebut akan diberdayakan agar menjadi sumber daya manusia yang unggul untuk ditempatkan diberbagai sektor-sektor seperti ekonomi, pendidikan, perindustrian dan sektor penting lainnya guna mendukung kemajuan bangsa. Untuk mencapai program Indonesia Emas 2045 itu perlu didukung dengan 4 pilar pembangunan, yaitu Pembangunan Manusia serta Penguasaaan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi, Pembangunan Ekonomi Berkelanjutan, Pemerataan Pembangunan, serta Pemantapan Ketahanan Nasional dan Tata Kelola Kepemerintahan. 1 dari 4 pilar pembangunan tersbut adalah membentuk manusia Indonesia yang memiliki penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi. Salah satu pondasi agar menciptakan SDM Indonesia yang memiliki penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi adalah menumbuhkan budaya literasi (baca-tulis), karena ilmu pengetahuan sejatinya dihasilkan dari aktivitas membaca. Namun ini sangat kontras apabila melihat keadaan di lapangan dimana peserta didik terutama kelas I SD masih mengalami kesulitan membaca di tingkat permulaan.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Destianti (2022) pada kelas 1 SD Negeri 72 Lebong dengan Hasil penelitian yang menunjukkan bahwa masih terdapat peserta didik yang mengalami kesulitan pada aspek membaca permulaan pada peserta didik kelas 1 dinyatakan “ belum baik “ karena masih banyak terdapat sebagian peserta didik yang belum bisa dalam proses belajar membaca atau masih terdapat peserta didik yang belum lancar dalam hal membaca. Karena sebagian dari peserta didik kelas 1 belum bisa dalam proses membaca. Kesulitan belajar membaca pada peserta didik kelas 1 SD N 72 Lebong adalah belum mengenal huruf, belum bisa membaca suku kata, membaca kata demi kata, belum mengenali makna kata, penghilangan kata atau huruf.

Azhari, S. N., Cahyani, I., dan Kirana (2019) menuturkan bahwa kesulitan membaca pada tingkat permulaan merupakan masalah yang perlu mendapatkan perhatian serius. Kesalahan membaca permulaan apabila tidak segera di atasi tentunya akan berdampak pada kemampuan membaca peserta didik. Peserta didik yang tidak mampu membaca dengan baik akan mengalami kesulitan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Adanya kesulitan dalam membaca pada tingkat ini dapat memiliki dampak jangka panjang pada prestasi akademik peserta didik, khususnya dalam mata pelajaran yang sangat bergantung pada keterampilan membaca seperti Bahasa Indonesia dan Matematika.

Kondisi tersebut lah yang menjadi alasan peneliti melaksanakan penelitian yang berjudul "Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Peserta Didik Kelas Kelas Rendah di SD Negeri 12 Metro Pusat", perlu dilaksanakan untuk diketahui faktor-faktor penyebabnya yang kemudian bisa ditemukan solusinya penyelesaiannya, sebab membaca adalah landasan yang paling mendasar bagi peserta didik agar dapat mengikuti proses pembelajaran di sekolah.

1.2. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang tersebut, fokus dalam penelitian ini adalah kesulitan membaca permulaan peserta didik kelas rendah di SD Negeri 12 Metro Pusat.

1.3. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian analisis kesulitan membaca permulaan peserta didik kelas rendah SD Negeri 12 Metro Pusat, maka disusun pertanyaan penelitian sebagai berikut.

1. Apa saja kesulitan yang peserta didik alami dalam membaca permulaan di kelas rendah SD Negeri 12 Metro Pusat?
2. Faktor apa saja yang menjadi penghambat peserta didik dalam kesulitan membaca permulaan di kelas rendah SD Negeri 12 Metro Pusat?

3. Bagaimana solusi untuk mengatasi permasalahan peserta didik dalam kesulitan membaca permulaan di kelas rendah SD Negeri 12 Metro Pusat?

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian di atas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui kesulitan yang peserta didik alami dalam membaca permulaan di kelas rendah SD Negeri 12 Metro Pusat
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang menjadi penghambat peserta didik dalam kesulitan membaca permulaan di kelas rendah SD Negeri 12 Metro Pusat
3. Untuk mengetahui solusi untuk mengatasi permasalahan peserta didik dalam kesulitan membaca permulaan di kelas rendah SD Negeri 12 Metro Pusat

1.5. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang signifikan, antara lain:

1. Manfaat Teoritis:

   Penelitian ini akan menyumbangkan pemahaman lebih lanjut tentang faktor- faktor yang memengaruhi kesulitan membaca permulaan peserta didik di SD, serta dampaknya terhadap prestasi akademik.

2. Manfaat Praktis:

   Penelitian ini memberikan manfaat kepada berbagai pihak yakni peserta didik, pendidik, kepala sekolah dan peneliti untuk lebih jelasnya dapat dijelaskan sebagai berikut.

   1) Bagi pendidik

      Manfaat penelitian ini dapat memberikan gambaran tentang kesulitan membaca yang dialami oleh peserta didik, sehingga pendidik dapat mengambil tindakan yang tepat guna mengatasi masalah dalam kesulitan membaca dan mengatasi permasalahan

yang ada di sekolah terkait kesulitan membaca permulaan pada peserta didik kelas rendah SD Negeri 12 Metro Pusat.

2) Bagi orangtua

Manfaat penelitian ini dapat memberikan gambaran kemampuan membaca peserta didik sehingga orang tua mengerti tindakan apa yang harus diambil.

3) Bagi peneliti lain

Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan atau gambaran umum dan bahan bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan kesulitan membaca peserta didik pada tingkatan kelas yang sama atau lebih tinggi

1.6. Definisi Istilah

1. Peserta didik

   Peserta didik merupakan individu yang mendapat pengajaran ilmu yang mengalami perubahan dan perkembangan sehingga masih memerlukan bimbingan dan arahan dalam membentuk kepribadian serta sebagai bagian dari sturuktural proses pendidikan.
2. Membaca

   Membaca merupakan pondasi bagi peserta didik sebelum dirinya memperoleh berbagai ilmu pengetahuannya di dunia, dengan membaca seorang anak mampu mengenali berbagai hal yang ada didunia ini.
3. Membaca permulaan

   Membaca permulaan merupakan salah satu aspek keterampilan berbahasa yang berlangsung selama dua tahun untuk jenjang kelas 1 dan kelas 2 sekolah dasar. Fokus utama dari membaca permulaan yaitu peserta didik mampu melek huruf, artinya peserta didik harus mampu mengenal huruf, mengidentifikasi, mengklasifikasikan huruf, mampu merangkai huruf menjadi suku kata, kata, serta kalimat.

4. Kesulitan membaca (*reading disability*)

   Kesulitan membaca yaitu ketidakmampuan belajar spesifik. Peserta didik yang mengalami kesulitan membaca sering mengalami kekeliruan dalam mengenal kata, seperti penghilangan kata, penyisipan kata, penggantian kata, pembalikan, salah ucap, pengubahan tempat, tidak mengenal kata, dan membaca tersentak-sentak.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Membaca

2.1.1 Pengertian Membaca

Membaca adalah salah satu dari empat keterampilan berbahasa yang diajarkan, bersama dengan kemampuan menyimak, berbicara, dan menulis. Hal tersebut sesuai dengan amanat Undang-Undang No 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menetapkan bahwa membaca adalah salah satu dari empat keterampilan pokok yang harus dibina dan dikembangkan dalam pendidikan bahasa. Menurut pendapat Suwarni (2021) dalam KBBI tertulis bahwa kata "baca" atau "membaca" setidaknya memiliki 3 arti, yaitu:

1. Mereka dapat melihat memahami isi yang tertulis atau mampu untuk melisankan dalam hatinya.
2. Tulis atau ulangi apa yang tertulis.
3. Katakan sesuatu yang tertulis membaca atau memahami isi suatu teks/simbol/gambar dan lain-lain.

Membaca adalah tindakan yang dilakukan oleh seseorang untuk menggambarkan makna yang ingin disampaikan oleh peneliti melalui kata-kata tertulis. Proses ini merupakan rangkaian kata yang bersatu tampak cepat, yang memungkinkan orang untuk memahami pesan yang terkandung. Sederhananya, membaca adalah upaya untuk memahami pesan yang disampaikan oleh peneliti dalam tulisan. Hal ini sesuai dengan penuturan Tusfiana dan Tryanasari (2020) yang menyebutkan bahwa membaca diartikan sebagai suatu proses yang digunakan dan dilakukan oleh pembaca guna mendapat pesan atau informasi yang ingin disampaikan oleh peneliti melalui tulisannya.

Selain itu pendapat yang hampir sama tuturkan oleh Tarigan dalam Hariyanto (2020) yaitu membaca merupakan proses yang dilakukan oleh pembaca untuk

mendapatkan pesan yang ingin disampaikan oleh peneliti melalui kata-kata atau bahan tulis, atau untuk memetik dan memahami arti dari bahan yang tertulis. Membaca adalah bentuk komunikasi tertulis yang melibatkan pengucapan kata-kata tertulis atau simbol bunyi bahasa serta respons dan pemahaman isi teks. Hal ini sesuai dengan pendapat Herlina, dkk. (2019) yang menyebutkan bahwa membaca merupakan salah satu cara untuk berkomunukasi. Membaca dapat dianggap sebagai bentuk komunikasi tertulis bahkan membaca juga berperan dalam segala aspek kehidupan terutama dalam bersosialisasi dengan kehidupan bermasyarakat. Chairunnisa (2018) mengatakan bahwa membaca mempunyai peranan sosial yang sangat penting dalam kehidupan manusia sepanjang masa, karena membaca merupakan suatu alat komunikasi yang sangat diperlukan dalam suatu masyarakat berbudaya. Dalam hal ini, membaca juga memiliki peran penting dalam pengembangan budaya masyarakat di suatu bangsa.

Berdasakan uraian di atas maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa membaca adalah tindakan yang dilakukan untuk menggambarkan makna yang ingin disampaikan oleh peneliti melalui kata-kata tertulis. Ini melibatkan pemahaman isi teks serta berperan sebagai bentuk komunikasi tertulis dalam berbagai aspek kehidupan sosial dan budaya. Untuk memahami kata-kata atau tertulis itu, tentu saja diawali dengan mengenal huruf, bunyi, serta menyambung huruf, baik per suku kata, kata per kata, hingga menjadi sebuah kalimat yang padu.

2.1.2 Pengertian Membaca Permulaan

Membaca permulaan adalah langkah pertama dalam proses belajar peserta didik dalam kaitannya dengan kegiatan literasi membaca. Tjoe (2013) mengatakan bahwa membaca permulaan adalah kemampuan membaca yang berada pada tahap awal proses membaca, proses merangkai ejaan, atau proses visual. Membaca permulaan merupakan proses menerjemahkan simbol tulisan ke dalam bunyi yang berlaku bagi peserta didik jenjang kelas rendah. Pembelajaran ini diajarkan kepada peserta didik kelas I dan II yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuannya dalam memahami pada sebuah bacaan di teks dengan intonasi yang baik, sehingga harapannya peserta didik memiliki landasan yang kokoh untuk maju ke jenjang yang lebih tinggi. Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan sebelumnya, membaca

permulaan merupakan langkah awal dalam pembelajaran membaca, hal ini berkesinambungan dengan pendapat yang diutarakan oleh Rahim (2018), yaitu membaca permulaan merupakan salah satu keterampilan paling dasar yang harus dipelajari, dipraktikkan, dan dikuasaii oleh peserta didik. Selain itu pendapat dari Rahma dan Dafit (2021) juga mempertegas uraian di atas bahwa membaca permulaan berada di kelas 1 dan 2, dalam hal ini kedudukan membaca permulaan sangat penting karena akan mempengaruhi keterampilan membaca selanjutnya.

Proses belajar membaca biasanya dimulai ketika seorang anak berusia kisaran 6-7 tahun. Dalam kaitannya dengan membaca permulaaan, mengenal huruf biasanya merupakan hal pertama yang kebanyakan sekolah maupun orang tua ajarkan di rumah. Bahkan tidak jarang dijumpai orang tua atau pendidik di sekolah sekalipun menggunakan cara bernyanyi sebagai metode pembelajaran untuk memperkenalkan huruf kepada anak. Pratiwi dalam Silmi (2020) menjelaskan bahwa

> Pada awal pembelajaran membaca permulaan peserta didik diperkenalkan bentuk macam-macam huruf alfabet yang dimulai dari huruf A- Z. Selanjutnya huruf alfabet dilafalkan oleh peserta didik sesuai bunyinya. Sesudah peserta didik diperkenalkan bentuk dari huruf kemudian peserta didik mengejakan suku kata, membacakan kata serta membacakan kalimat yang pendek seperti kata “kaki” peserta didik dibimbing untuk mengeja suku kata {ka} dan {ki}. Suku kata {ka} di eja {ka} {ka-a} dan suku kata {ki} di eja {ka-i} maka dibacanya {kaki}.

Sejauh ini memang dengan metode bunyi atau bernyanyilah yang paling sering dijumpai di pembelajaran mengenal huruf dalam membaca permulaan. Akan tetapi menurut Sapti (2019) ada beberapa metode dalam membaca permulaan, diantaranya adalah metode bunyi, metode abjad, metode suku kata, dan metode kata lembaga. Metode bunyi digunakan oleh guru untuk mengenal huruf a sampai dengan z serta cara pengucapannya. Pembelajaran membaca permulaan dengan metode abjad menurut Dewi., dkk. (2022) dimulai dengan mengenalkan huruf-huruf secara alfabetis. Metode suku kata ini diawali dengan langkah guru mengenalkan suku kata seperti ba, bi bu, be, bo, ca, ci, cu, ce, co, da, di, du, de, do, dan seterusnya. Metode kata lembaga merupakan metode peralihan antara metode bunyi dengan metode global.

Uaian di atas menunjukkan bahwa pembelajaran membaca permulaan merupakan fondasi penting bagi peserta didik untuk memahami keterampilan membaca secara keseluruhan. Pembelajaran ini dimulai dengan mengenalkan huruf-huruf alfabet kepada peserta didik, yang kemudian dilanjutkan dengan pengenalan suku kata, pembacaan kata, dan kalimat sederhana. Metode pembelajaran dapat bervariasi, termasuk cara bernyanyi, untuk membantu memperkenalkan konsep huruf dan membantu peserta didik dalam mengembangkan keterampilan membaca mereka. Dalam penelitian yang akan peneliti lakukan, fokus keterampilan membaca akan diarahkan pada pengenalan huruf, membedakan macam-macam huruf dan bunyinya, mengetahui makna kata yang dibaca, serta memahami isi bacaan yang dibaca.

2.1.3 Proses Membaca Permulaan

Pembelajaran membaca permulaan berpusat pada penguasaan sistem tulisan seperti pengenalan huruf. Terdapat strategi yang digunakan untuk membantu peserta didik lebih memahami pembelajaran mereka. Seperti pendapat yang disebutkan oleh Abdurrahman (2012) yaitu dalam proses membaca permulaan, ada pendekatan pembelajaran yang menekankan pada pengenalan kata atau kalimat secara utuh. Hal serupa juga disebutkan oleh Pertiwi (2016) yaitu, proses membaca permulaan distimulasikan kepada anak sesuai tahapan yang baik, yaitu seperti pengenalan pada huruf vokal dan konsonan kemudian mengeja atau menggabungkan bunyi huruf, suku kata maupun kata sederhana pada anak. Menyambung dari pendapat sebelumnya, Oktaviani dkk. (2020) berpendapat bahwa setelah anak mengenal huruf, mereka belajar menyambungkan kata demi kata menjadi bunyi yang memiliki arti. Selanjutnya, Nurani dkk., (2021) mengemukakan

> proses membaca permulaan ini dimulai dengan pengenalan huruf vokal dan huruf konsonan. Setelah peserta didik mengenal huruf vokal dan huruf konsonan, peserta didik dikenalkan untuk merangkai huruf-huruf tersebut menjadi sebuah suku kata. Selanjutnya, suku kata yang telah dikenalkan kemudian dirangkai menjadi sebuah kata dan kalimat sederhana. Pada membaca permulaan, fokus utama pembelajarannya adalah peserta didik mampu melek huruf.

Nasir (2014) mendukung pendapat di atas dengan mengatakan bahwa proses membaca awal meliputi kemampuan peserta didik untuk mengenal huruf (memiliki pemahaman tentang bentuk dan bunyi masing-masing huruf), membaca gabungan huruf dalam suku kata, membaca gabungan suku kata dalam kata sederhana yang terdiri dari dua suku kata, dan membaca gabungan suku kata dalam kata sederhana yang terdiri dari dua suku kata berpola k-v-k-v (konsonan-vokal konsonan-vokal) yang memuat huruf konsonan dan vokal (a, i, u, e, o).

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa proses membaca permulaan dapat diajarkan dan diberikan kepada peserta didik baik di dalam kelas maupun di luar kelas karena untuk kegiatan belajar di luar kelas tersebut dapat menambah kemampuan peserta didik dalam menangkap pelajaran yang ada di luar kelas. Jadi, proses membaca permulaan itu diawali dengan perkenalan huruf, setelah mengenal huruf peserta didik belajar menyambungkan kata demi-kata.

2.1.4 Tujuan Membaca Permulaan

Salah satu keterampilan paling penting yang diajarkan kepada peserta didik di Sekolah Dasar adalah membaca. Menurut Anjani, dkk. (2019) tujuan membaca adalah untuk menemukan informasi yang mencakup isi dan memahami makna pada sebuah teks bacaan. Sedangkan tujuan utama membaca di Sekolah Dasar adalah membantu anak-anak memperoleh kemampuan bahasa, literasi, dan pemahaman tentang dunia sekitarnya. Seperti yang dikemukakan oleh Ruslan dan Wibayanti (2019), kegemaran membaca memberikan dampak yang positif untuk peserta didik. Dengan minat baca yang tinggi menjadikan minat belajar peserta didik juga tinggi. Peserta didik yang senang membaca akan memiliki pengetahuan yang luas dari buku yang dibacanya. Selain itu membaca di Sekolah Dasar bertujuan untuk mengajarkan anak-anak mengenal huruf dan yang merupakan tahapan awal yang sangat penting dalam proses membaca ketingkat yang lebih rumit. Dengan begitu anak-anak memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang struktur bahasa dan cara kata-kata disusun dalam kalimat dengan membaca. Senada dengan pendapat di atas, Hapsari (2019) menyebutkan bahwa dalam pembelajaran membaca permulaan, peserta didik diharapkan mengenal jenis huruf,

suku kata, kata dan kalimat.

Tujuan membaca di Sekolah Dasar juga mencakup meningkatkan pemahaman pembaca. Ini melibatkan kemampuan anak-anak untuk memahami dan menarik kesimpulan dari apa yang mereka baca. Pernyataan tersebut selaras dengan Sarika (2021) Membaca tidak hanya sekedar melihat lambang tulisan yang dibaca, tetapi juga harus mampu memahami, apa makna yang terdapat dalam tulisan tersebut. Pemahaman bacaan adalah kemampuan penting yang akan bermanfaat dalam semua bidang. Ini juga membantu mereka mempelajari dunia melalui literatur, cerita, dan teks informatif lainnya, bukan hanya buku teks. Selain tujuan akademik, membaca juga dilakukan untuk tujuan sosial dan emosional hal ini selaras dengan Chasanah dkk. (2021) yaitu pengetahuan yang bermanfaat bagi pertumbuhan dan perkembangan daya nalar, sosial, dan emosional akan mudah diperoleh peserta didik dengan cara membaca. Anak-anak dikenalkan dengan berbagai budaya, pengalaman, dan perspektif melalui membaca, yang membuka pintu ke dunia yang lebih luas. Ini membantu mereka menjadi lebih peka, toleran, dan memahami orang lain. Dalam kehidupan anak-anak, buku-buku juga dapat memberikan inspirasi dan hiburan yang signifikan.

Uraian di atas, Peneliti dapat simpulkan bahwa membaca di Sekolah Dasar memiliki beberapa tujuan penting. Pertama, membaca membantu anak-anak memperoleh kemampuan bahasa, literasi, dan pemahaman tentang dunia sekitarnya. Selanjutnya, kegemaran membaca berdampak positif pada minat belajar peserta didik serta memperluas pengetahuan mereka. Selain itu, pembelajaran membaca di tahap awal bertujuan untuk mengenalkan jenis huruf, suku kata, kata, dan kalimat kepada peserta didik. Selain tujuan akademik, membaca juga memperkaya pemahaman pembaca dan membantu dalam pengembangan sosial serta emosional. Melalui membaca, anak-anak dapat menyerap berbagai budaya, pengalaman, dan perspektif yang membantu mereka menjadi lebih peka, toleran, dan memahami orang lain. Buku-buku juga dapat memberikan inspirasi dan hiburan yang penting dalam kehidupan anak-anak.

2.2 Tinjauan Tentang Kesulitan Belajar

2.2.1 Pengertian Kesulitan Belajar Membaca

Tidak semua individu memiliki kemampuan yang sama dalam memahami sebuah ilmu yang dipelajari di dalam proses pembelajaran. Lazim jika ditemui seorang individu atau peserta didik mengalami kesulitan atau ketidakmampuan dalam mempelajari sebuah ilmu. Ketidak mampuan belajar, menurut Abdurrahman (2012), menyebabkan kesulitan untuk mendapatkan kunci keberhasilan dalam proses pembelajaran. Hal ini membuat peserta didik tertinggal, sehingga proses pembelajaran tidak maksimal, yang tentunya akan berkontribusi pada kegagalan peserta didik dalam mencapai hasil belajar yang optimal. Kesulitan belajar sesuai dengan pengertian yang disebutkan oleh Djamarah (2011) adalah ketika peserta didik tidak dapat belajar secara wajar karena adanya ancaman, hambatan, atau gangguan dalam proses belajar yang berasal dari lingkungan atau dapat berasal dari diri mereka sendiri. Contoh dari hambatan dari luar adalah faktor ekonomi. Peserta didik dari keluarga berpenghasilan tinggi mampu membeli teknologi terkini yang diperlukan untuk belajar. Mereka memiliki akses ke internet dan dapat membeli perangkat pintar seperti laptop untuk pembelajaran *online*. Mereka juga dapat memberikan pelajaran tambahan setelah kelas selesai untuk meningkatkan keterampilan mereka. Hal demikian tidak akan bisa diperoleh pada peserta didik dalam kondisi ekonomi berkekurangan. Contoh kesulitan belajar dari peserta didik itu sendiri adalah disleksia, atau kesulitan peserta didik dalam membaca dan menulis.

Kesulitan yang dihadapi oleh setiap peserta didik tentunya berbeda- beda. Menurut Ulfah (2019) mendefinisikan kesulitan belajar sebagai sebuah keadaan kemampuan atau prestasi yang diperoleh tidak memenuhi standar yang telah ditetapkan baik dalam bentuk keterampilan, sikap ataupun pengetahuan. Kesulitan dalam keterampilan membaca merupakan satu bentuk dari kesulitan belajar yang paling umum ditemui di tingkat Sekolah Dasar. Kesulitan membaca menurut Pratiwi dan Irawan (2017) adalah:

> 1) belum mampu membaca diftong, vocal rangkap, dan konsonan rangkap, 2) belum mampu membaca kalimat, 3) membaca tersendat-sendat, 4) belum mampu menyebutkan beberapa huruf konsonan, 5)

> belum bisa mengeja, 6) membaca asal-asalan, 7) cepat lupa kata yang diejanya, 8) melakukan penambahan dan penggantian kata, 9) waktu mengeja cukup lama, 10) belum mampu membaca dengan tuntas.

Sebagai pendukung pendapat di atas, Akda (2021) juga menyebutkan kesulitan membaca adalah: 1) mengenal huruf, 2) membaca kata bermakna, 3) membaca kata yang tidak mempunyai arti, 4) kelancaran membaca nyaring dan pemahaman membaca, 5) menyimak (pemahaman mendengar).

Sesuai uraian dan pendapat ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa ketidakmampuan belajar dan kesulitan belajar memiliki dampak negatif terhadap proses pembelajaran, dapat mengakibatkan peserta didik tertinggal, dan berpotensi menghambat mereka dalam meraih hasil belajar yang optimal. Kesulitan belajar dapat berasal dari berbagai faktor, baik dari lingkungan maupun dari diri sendiri, dan setiap peserta didik mungkin mengalaminya dengan tingkat kesulitan yang berbeda-beda. Kesulitan belajar juga dapat didefinisikan sebagai ketidakmampuan anak dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik secara tepat.

2.2.2 Karakteristik Peserta Didik Kesulitan Membaca

Karakteristik peserta didik yang mengalami kesulitan membaca adalah masalah yang kompleks yang membutuhkan perhatian khusus. Menurut Kilpatrick (2020), peserta didik yang mengalami kesulitan membaca sering mengalami kesulitan untuk menguraikan kata-kata dengan cepat dan tepat. Selain itu, mereka mungkin mengalami masalah yang disebut disleksia fonologis, di mana mereka tidak dapat menemukan suku kata atau fonem. Selain itu, G. Reid Lyon (2020) mengatakan bahwa peserta didik yang mengalami kesulitan membaca juga mungkin mengalami kesulitan memahami makna teks, yang pada gilirannya menyebabkan mereka kesulitan memahami bacaan secara keseluruhan. Peserta didik kesulitan menemukan informasi penting yang mereka terima dan menghubungkan kata-kata dengan konteks. Doni (2021) berpendapat ada beberapa faktor yang dapat menjadi penyebab utama kesulitan membaca yaitu sebagai berikut.

a. Kurangnya pemahaman fonologi, yaitu kemampuan untuk mengenali bunyi-bunyi dalam bahasa.
b. Ketidakcukupan latihan membaca yang memadai.
c. Faktor lingkungan seperti kekurangan buku dan dukungan keluarga terhadap anak dalam membaca

Berangkat dari faktor-faktor yang menyebabkan kesulitan membaca tersebut, maka diperlukan pendeteksian sejak dini dengan cara mengukur kemampuan membaca peserta didik tersebut agar diketahui kesulitan apa yang peserta didik hadapi. Peserta didik sekolah dasar merupakan peserta didik yang sedang menempuh pendidikan di sekolah dasar. Usia peserta didik sekolah dasar berkisar antara 6-12 tahun. Pada usia ini sering disebut juga dengan masa kanak-kanak akhir. Ritta Eka Izzati, dkk. (2013) menyebutkan bahwa masa kanak- kanak akhir dibagi menjadi dua fase, yaitu: 1) masa kanak-kanak kelas rendah sekolah dasar yang berlangsung antara usia 6/7 tahun - 9/10 tahun, biasanya mereka duduk di kelas 1, 2, dan 3 sekolah dasar, dan 2) masa kelas tinggi sekolah dasar yang berlangsung antara usia 9/10 tahun - 12/13 tahun, biasanya mereka duduk di kelas 4, 5, dan 6 sekolah dasar.

Langkah penting dalam menciptakan pendidikan yang berhasil adalah menilai karakteristik dan perkembangan peserta didik di Sekolah Dasar. Penelitian yang dilakukan oleh Piaget (2019) dalam bukunya yang berjudul "Teori Perkembangan Kognitif Anak" menyatakan bahwa anak-anak di usia Sekolah Dasar mengalami perkembangan kognitif yang signifikan. Mereka memperoleh kemampuan berpikir operasional konkret, yang berdampak pada kemampuan mereka untuk memecahkan masalah dan memahami konsep ilmiah dan matematika. Ditinjau dari Konteks karakteristik peserta didik Sekolah Dasar, penting juga untuk memahami perkembangan sosial dan emosional mereka. Menurut Erikson (2019) dalam bukunya "Delapan Tahap Perkembangan Manusia," anak-anak di usia ini berada pada tahap inisiasi versus rasa bersalah. Ini berarti mereka mulai mengembangkan identitas sosial dan rasa tanggung jawab. Oleh karena itu, guru dan pendidik perlu menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan sosial dan emosional anak-anak ini, karena hal tersebut sejalan dengan pendapat menurut Vygotsky dalam Fitriani dan Maemonah (2021) yang menyatakan, hubungan sosial merupakan kunci pembelajaran. Tinjauan tersebut juga perlu mencatat pandangan para ahli mengenai peran teknologi dalam pendidikan anak usia Sekolah Dasar. Menurut Prensky (2019) dalam artikel jurnalnya "*Digital*

Natives, Digital Immigrants," anak- anak di era modern ini terbiasa dengan teknologi digital sejak dini. Oleh karena itu, pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran dapat menjadi alat yang efektif untuk meningkatkan keterlibatan dan pemahaman mereka. Namun, di sisi lain teknologi tersebut justru akan berdampak negatif apabila tidak diawasi, maka dari itu perlu diimbangi dengan pengawasan yang tepat dan pemahaman akan dampaknya terhadap perkembangan peserta didik.

Untuk mengukur kemampuan membaca peserta didik maka indikator kemampuan membaca terutama di Sekolah Dasar sangat diperlukan, karena mereka akan menggunakan tolok ukur untuk mengukur seberapa baik kemampuan membaca peserta didik. Menurut Scorch, dkk. dalam Syaefudin (2021) menyatakan bahwa indikator kemampuan membaca merupakan kemampuan yang kompleks yang terdiri dari berbagai keterampilan yang saling berhubungan, seperti kemampuan untuk menghubungkan simbol-simbol grafis dengan bunyi dan kata. Kemampuan membaca merupakan landasan utama bagi peserta didik untuk mengembangkan pemahaman, pengetahuan, dan keterampilan berbahasa yang lebih lanjut. Pendidik dapat mengukur tingkat kemampuan membaca peserta didik, mengidentifikasi area perbaikan, dan merancang strategi pembelajaran yang sesuai. Selain itu, indikator ini juga membantu dalam menilai efektivitas kurikulum dan metode pengajaran yang diterapkan di tingkat Sekolah Dasar, sehingga memastikan bahwa setiap anak memiliki dasar yang kuat untuk meraih keberhasilan dalam pendidikan.

Adapun metode yang digunakan dalam kemampuan membaca permulaan menurut Yunidar (2014:05) Metode Membaca Permulaan

1. Metode SAS (Struktural Analitik Sintetik)
   Metode SAS merupakan singkatan dari “ Struktural Analitik Sintetik”. Metode SAS merupakan salah satu jenis metode yang biasa di gunakan untuk proses pembelajaran menulis membaca permulaan bagi peserta pemula
2. Metode Eja (Spelling Method)
   Metode Eja adalah belajar membaca yang di mulai dari mengeja huruf demi huruf

3. Metode Bunyi

   Metode ini sebenarnya merupakan bagian dari metode eja. Prinsip dasar dan proses pembelajarannya tidak jauh berbeda dengan metode Eja/Abjad di atas. demikan juga dengan kelemahan-kelemahannya. Perbedaannya terletak hanya pada cara atau sistem pembacaan atau perlafalan abjad (huruf-hurufnya).

4. Metode Suku Kata

   Metode ini diawali dengan pengenalan suku kata seperti ba,bi,bu,be,bo, ca,ci,cu,ce,co, da,di,du,de,do dan seterusnya.

5. Metode Kata

   Metode ini di awali dengan pengenalan kata yang bermakna, fungsional, dan kontekstual. Sebaiknya di kenalkan dengan kata yang terdiri dari dua suku kata terlebih dahulu.

Early Grade Reading Assessment (EGRA) adalah alat bantu yang paling umum digunakan oleh pendidik untuk membantu mereka mengukur kemampuan membaca peserta didik mereka di tingkat awal pendidikan. Studi EGRA mencakup lima puluh negara dengan tiga puluh bahasa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa EGRA dapat membuat alat yang cukup baik untuk menunjukkan hubungannya dengan kemampuan membaca peserta didik kelas rendah di sekolah dasar.

Adapun instrumen ini memiliki indikator seperti berikut ini. :

Tabel 1. Indikator Keberhasilan Kemampuan Membaca

No	Indikator	Keterangan
1.	Mengenal Huruf	Peserta didik mampu mengucapkan huruf yang dilihatnya.
2.	Membaca Suku Kata	Peserta didik mampu membedakan bermacam-macam huruf dan bunyinya
3.	Membaca Kata Bermakna	Peserta didik mampu mengucapkan dan mengetahui maksud kata-kata bermakna yang di lihat pada buku
4.	Membaca Kata Tak Bermakna	Peserta didik mampu mengucapkan kata- kata tak bermakna yang di lihatnya.

No	Indikator	Keterangan
5.	Menyimak Bacaan	Peserta didik mampu memahami isi bacaan yang terkandung di dalamnya.

Sumber : Di adaptasi dari modul *EGRA*.

Merujuk beberapa pendapat dan hasil penelitian para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa kesulitan membaca pada peserta didik adalah masalah kompleks yang melibatkan beberapa faktor, seperti kesulitan dalam menguraikan kata-kata, masalah fonologis (disleksia fonologis), kesulitan memahami makna teks, dan kesulitan menghubungkan kata-kata dengan konteks. Faktor penyebab kesulitan membaca dapat meliputi kurangnya pemahaman fonologi, kurangnya latihan membaca yang memadai, dan faktor lingkungan seperti kekurangan buku dan dukungan keluarga dalam membaca. Selain itu, untuk mengukur kemampuan membaca peserta didik maka indikator kemampuan membaca terutama di Sekolah Dasar sangat diperlukan, karena mereka akan menggunakan tolok ukur untuk mengukur seberapa baik kemampuan membaca peserta didik.

2.3 Penelitian Relevan

Penelitian relevan merupakan penjelasan mengenai berbagai penelitian relevan yang dilakukan sebelum penelitian ini. Beberapa penelitian tentang kemampuan membaca dan menulis di sekolah dasar yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelum penelitian ini dilakukan, antara lain:

Penelitian relevan merupakan penjelasan mengenai berbagai penelitian relevan yang dilakukan sebelum penelitian ini. Beberapa penelitian tentang kemampuan membaca dan menulis di sekolah dasar yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelum penelitian ini dilakukan, antara lain:

1 Jamaludin, Ujang, Reksa A.P., Rifdah D.R. (2023) dalam Jurnal Ilmiah yang berjudul Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Pada Peserta Didik Kelas II di SD Negeri Sinaba, diketahui hasil dari penelitian tersebut adalah kemampuan peserta didik kelas II yang sudah cukup baik, namun masih terdapat beberapa peserta didik yang belum lancar membaca permulaan. 5 dari 32 jumlah keseluruhan peserta didik masih belum lancar membaca.

Setelah dilakukan pendampingan serta bimbingan, 5 peserta didik tersebut terlihat mengalami peningkatan dalam mengenal huruf dan membaca dua hingga empat kosa kata.

Adapun penilitian tersebut dengan penelitian yang akan peneliti laksanakan memiliki kesamaan yaitu dari segi metode yang digunakan seperti obeservasi, wawancara dan dokumentasi. Hanya saja yang membedakan adalah terletak pada objek penelitian. Pada penelitian tersebut hanya mencakup kelas I saja, sedangkan objek penelitian yang akan peneliti laksankan adalah kelas I dan II.

2 Octavia, R.D., Fajar N., Riga Z.N. (2023) dalam School Education Journal yang berjudul Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Pada Peserta didik Kelas II Di Sekolah Dasar. Penelitian yang dilakukan oleh Reineta Dwi Octavia, Fajar Nugraha, dan Riga Zahara Nurani diketahui hasil bahwa bentuk kesulitan dan faktor penyebab kesulitan belajar membaca setiap peserta didik berbeda. Berdasarkan hasil tes yang diikuti peserta didik bentuk kesulitan belajar membaca yang dialami yaitu: kesulitan mengenal huruf, membedakan bentuk huruf yang mirip, menggabungkan huruf menjadi kata, serta salah dalam pengucapan dengan menggantikan huruf. Adapun faktor penyebab kesulitan belajar membaca peserta didik terbagi dua faktor yakni faktor internal dan eksternal.

Persamaan dari penelitian di atas dengan penelitian yang akan peneliti laksakana adalah dari segi variabelnya yaitu Kesulitan membaca Permulaan Peserta didik Sekolah Dasar.

3 Arifin, A, Asdar, Nursamsilis Lutfin (2023) dalam Jurnal Pendidikan Dasar yang berjudul Analisis Kesulitan Membaca Peserta didik Kelas II UPT SPF SD Inpres Lae-Lae 1 Makassar. Dari Penelitian yang dilakukan oleh Arniati Arifin, Asdar, dan Nursamsilis Lutfin diketahui bahwa terdapat 21 peserta didik yang mengalami kesulitan belajar membaca dan hanya 1 orang peserta didik yang dinilai lancar. Faktor penyebab peserta didik kesulitan dalam belajar yakni kemalasan dan tidak memiliki minat untuk belajar, tidak ada dorongan dari orang tua untuk anaknya belajar di rumah, dan minim motivasi.

Adapun penelitian di atas memiliki persamaan dari segi instrumen yang digunakan, yaitu tes membaca permulaan, dan lembar observasi.

4 Rahma, M., dan Dafit, F. (2021) dalam Jurnal Pendidikan yang berjudul Analisis Kesulitan Membaca Peserta didik Kelas I SD. Dari Penelitian yang dilakukan oleh Mitra Rahma dan Febrina Dafit diketahui bahwa terdapat 21 peserta didik yang mengalami kesulitan belajar membaca dan hanya 1 orang peserta didik yang dinilai lancar. Adapun faktor penyebab peserta didik kesulitan dalam belajar yakni kemalasan dan tidak memiliki minat untuk belajar, tidak ada dorongan dari orang tua untuk anaknya belajar di rumah, serta kurangnya motivasi dari orang tua.

Relevansi penelitian tersebut terletak pada metode yang digunakan yaitu sama- sama menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan menggunakan observasi, tes, wawancara, dan dokumentasi.

5 Soleha, R.S., dkk. (2021) dalam Jurnal Ilmiah Pembelajaran dan Pengembangan Diri yang berjudul Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Pada Peserta didik Kelas II di Sekolah Dasar. Penelitian yang dilakukan oleh Riska Septiana Soleha, Enawar, Dilla Fadhillah, dan Sumiyani tersebut diketahui hasil bahwa faktor yang menjadi penyebab kesulitan membaca permulaan yaitu faktor intelektual, faktor lingkungan, faktor psikologi (motivasi, minat, emosi) dan tingkat jenis kesulitan membaca permulaan beragam 1 peserta didik masih kurang mengenal huruf, 3 peserta didik masih membaca kata demi kata, 6 peserta didik kurang pemparafasean, 5 peserta didik masih kurang pelafalan, 5 peserta didik menghilangkan kata, tidak terjadi pengulangan membaca, 4 peserta didik melakukan pembalikan, 3 peserta didik meakukan penyisipan, 2 peserta didik melakukan penggantian makna, 1 peserta didik melakukan gerak belebihan, 5 peserta didik masih kesulitan konsonan, 2 peserta didik masih kesulitan vokal, 5 peserta didik masih kesulitan melafalkan kluster.

Penelitian di atas memiliki relevansi dengan penelitian yang akan peneliti laksanakan yaitu dari segi metode yang digunakan seperti obeservasi, wawancara dan dokumentasi.

2.4 Kerangka Pikir Penelitian

Mengembangkan kebiasaan dan keinginan membaca dapat meningkatkan efektivitas kegiatan membaca peserta didik secara signifikan. Sayangnya, terdapat beberapa kendala yang muncul bagi peserta didik ketika menguasai keterampilan tersebut. Faktor-faktor yang menjadi penghambat dalam membaca berbeda- beda antara peserta didik yang satu dengan peserta didik lainnya. Di SD Negeri 12 Metro Pusat, rendahnya kemampuan membaca dialami sebagian peserta didik. Secara khusus, peserta didik tertentu kesulitan mengeja huruf, membedakan huruf, dan mengidentifikasi perbedaan antara vokal dan konsonan. Beberapa peserta didik kesulitan dalam mengenali huruf, sampai-sampai mereka lupa huruf tertentu atau bingung membedakan huruf yang mirip, seperti p, q, b, dan d.

Beberapa peserta didik mungkin merasa cemas atau terintimidasi oleh pendidik yang memberikan dukungan atau sumber daya tambahan, karena mereka mungkin menganggap diri mereka lebih rendah dibandingkan teman sekelas yang telah mencapai kefasihan dalam membaca. Hal tersebut masih bisa di atasi dengan memberikan apresiasi kepada peserta didik tersebut seberapapun usaha yang telah mereka lakukan agar meminimalisir perasaan cemas dan merasa terintimidasi tersebut. Beberapa peserta didik juga kesulitan membaca karena kesulitan mereka mengingat huruf. Selain itu, ada juga yang kesulitan membaca kata-kata yang mengandung akhiran (ng), seperti bara-ng, hitung-ng, dan anti-ng. Para pendidik disibukkan dengan faktor-faktor yang menyebabkan terhambatnya keterampilan membaca dengan lancar, karena proses ini memerlukan bimbingan mereka dan tidak dapat diperoleh secara alami.

Para pendidik juga kerap mengalami kekurangan bahan ajar yang interaktif dan inovatif, sehingga hanya mengandalkan buku teks dan papan tulis.

Nughraheni dkk. (2019) menegaskan bahwa memasukkan media kreatif ke dalam proses belajar mengajar dapat memperkuat motivasi dan pemahaman peserta didik. Dengan memperhatikan fakta yang terjadi di lapangan tersebut, timbul dorongan bagi peneliti untuk mengkaji kesulitan membaca permulaan peserta didik kelas rendah di SD Negeri 12 Metro Pusat. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan masalah membaca, menganalisis faktor- faktor yang memengaruhi kemampuan membaca yang rendah, serta menemukan solusi untuk mengatasi kesulitan membaca di kelas-kelas tersebut. Sesuai dengan paparan sebelumnya, gambaran kerangka pikir penelitian ini dapat dilihat pada ilustrasi di bawah ini :

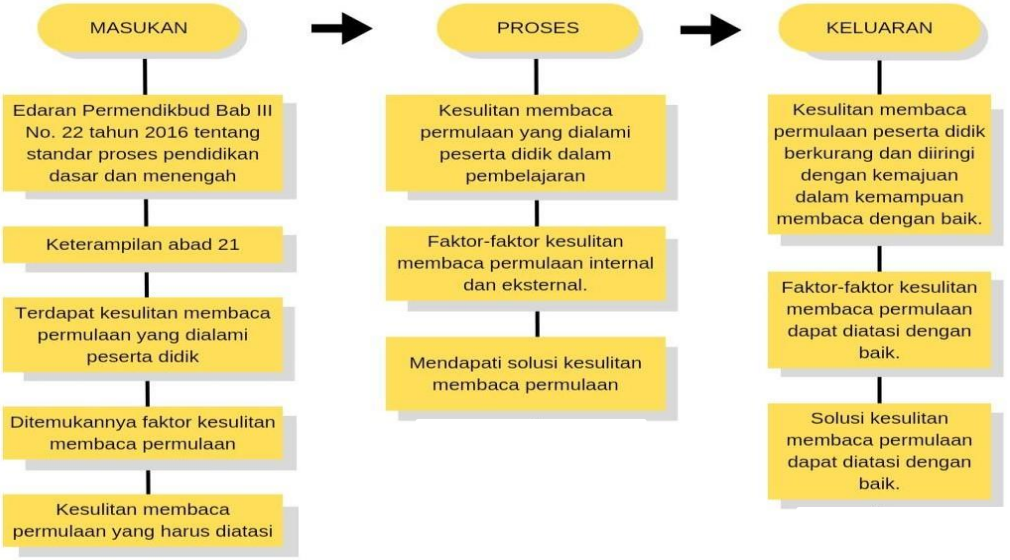

Gambar 1. Kerangka pikir penelitian

Sumber : Analisis Peneliti

III. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan penyajiannya dalam bentuk deskriptif. Menurut Waters dalam Novitasari., dkk (2022) Penelitian dengan metode kualitatif adalah penelitian yang mengutamakan pemahaman dan penafsiran mendalam mengenai makna, kenyataan dan fakta yang relevan. Menurut Sugiyono dalam Iskandar (2018) Penelitian dengan metode kualitatif lebih menekankan pada :

1. Dilakukan dengan kondisi alamiah langsung ke sumber data dan penyusun adalah instrumen utamanya.
2. Lebih bersifat deskriptif
3. Penelitian ini lebih menekankan pada proses daripada produk.
4. Penelitian kualitatif melakukan analisis data induktif
5. Penelitian kualitatif lebih menekankan makna

Penelitian ini dimaksudkan untuk mendiskripsikan suatu keadaan, melukiskan dan menggambarkan bentuk kesulitan membaca permulaan peserta didik kelas rendah SD Negeri 12 Metro Pusat. Dalam penelitian ini yang akan diamati adalah peserta didik kelas I dan SD Negeri 12 Metro Pusat dengan berbagai kemampuan dan karakteristiknya. Peneliti melibatkan peserta didik, pendidik dan Orang tua. Sumber dari data yang diteliti berupa observasi, tes, wawancara dan dokumentasi. Pengambilan data menggunakan data *purposive sampling*, yakni pengambilan sumber data dengan berbagai pertimbangan. Kemudian rancangan penelitian ini menggunakan studi kasus (pengumpulan data secara rinci dan mendalam, melibatkan sumber informasi dan menguraikan secara deskriptif.

3.2 Subjek dan Objek Penelitian

3.2.1 Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas I SD Negeri 12 Metro Pusat

3.2.2 Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah studi deskriptif kemampuan membaca peserta didik kelas 1 SD Negeri 12 Metro Pusat.

3.3 Setting Penelitian

3.3.1 Waktu Penelitian

Waktu penelitian ini akan dilaksanakan pada semester genap 2023/2024

Tabel 2. Waktu Penelitian

No.	Kegiatan	2024			
		Januari	**Februari**	**Maret**	**April**
1.	Pengambilan data				
2.	Menyusun laporan penelitian				
3.	Bimbingan susunan penelitian				
4.	Seminar hasil				

Sumber: Analisis Peneliti

3.3.2 Tempat Penelitian

Tempat penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 12 Metro Pusat, yang berlokasi di Jl. Imam Bonjol, No.43, Hadimulyo Barat, Kec. Metro Pusat, Kota Metro, Lampung.

3.4 Tahapan Penelitian

3.4.1 Tahap Pra Penelitian

Tahap ini merupakan tahap awal yang dilakukan peneliti dengan pertimbangan etika penelitian lapangan melalui tahap pembuatan rancangan usulan penelitian hingga menyiapkan perlengkapan penelitian. Tahap pra lapangan ini dilaksanakan pada bulan Oktober 2023. Adapun tahapan- tahapan penelitian ini meliputi:

a. Menentukan fokus penelitian.
   Peneliti menentukan fokus penelitian yaitu kesulitan membaca permulaan peserta didik kelas I SD Negeri 12 Metro Pusat yang merupakan garis besar dari pengamatan penelitian, sehingga observasi dan analisis dari hasil penelitian yang dilakukan akan lebih terarah

b. Menentukan SD Negeri 12 Metro Pusat sebagai tempat penelitian.
   Selain letaknya yang berdekatan dengan rumah peneliti, ketika peneliti melakukan penelitian pendahuluan, ada pokok pembahasan yang menjadi ketertarikan peneliti, yaitu kesulitan membaca permulaan peserta didik kelas I.

c. Mengurus perizinan formal
   Peneliti meminta surat penghantar pendahuluan penelitian. Peneliti terlebih dahulu melapor dan memohon izin kepada kepala sekolah untuk dapat melakukan penelitian di sekolah tersebut, serta menyerahkan surat izin pendahuluan penelitian di SD Negeri 12 Metro Pusat.

d. Peneliti memilih dan memanfaatkan informan yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian.

e. Menyiapkan alat pengumpulan data penelitian.
   Peneliti menyiapkan alat pengumpulan data berupa lembar observasi, pedoman wawancara, dan dokumentasi memakai handphone untuk mendokumentasikan.

3.4.2 Tahap Pelaksanaan Penelitian

Tahap ini akan di bagi menjadi beberapa langkah sebagai berikut.

a. Memahami latar penelitian.
   Tahap ini peneliti melihat, memahami subjek, dan memahami situasi dan kondisi yang ada pada latar penelitian untuk mengetahui data yang harus dikumpulkan sehingga peneliti dapat mempersiapkan diri dalam menyediakan alat pengumpulan data.

b. Memasuki lapangan.

Peneliti mengawalinya dengan meminta izin kepada kepala sekolah dan pendidik untuk melakukan pengumpulan data.

c. Peneliti melakukan pengamatan lebih mendalam, dan mengumpulkan data dengan melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi. Peneliti melakukan pengumpulan sampai data yang terkumpul sudah cukup, dalam artian tidak ditemukan temuan- temuan yang baru lagi.

3.4.3 Tahap Analisis Data

Pada tahap ini penelitii menyusun semua data yang telah terkumpul secara sistematis dan terinci sehingga data tersebut mudah dipahami dan dapat diinformasikan kepada orang lain secara jelas. Tahap ini membutuhkan ketekunan dari peneliti untuk mendapatkan data tentang berbagai hal yangdibutuhkan dalam penelitian.

3.4.4 Tahap Pelaporan Data

Tahapan ini merupakan tahap akhir dari tahapan penelitian yang sedang peneliti lakukan, semua data yang diperoleh selama penelitian kemudian diolah dan disusun dalam bentuk skripsi.

3.5 Sumber Data Penelitian

Sumber data dalam penelitian merupakan subjek dari mana data diperoleh. Data-data yang dijadikan acuan dalam penelitian ini diambil dari berbagai sumber diantaranya :

3.5.1 Data Primer

Sumber data primer, merupakan data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertamanya yaitu peserta didik kelas I SD Negeri 12 Metro Pusat.

3.5.2 Data Sekunder

Sumber data sekunder, yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti sebagai penunjang dari sumber yang pertama. Sumber data sekunder dalam

penelitian ini adalah pendidik dan orang tua. Sumber data tersebut, akan diberikan pengkodean untuk mempermudah penyajian data, dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3. Teknik Pengumpulan Data, Sumber Data dan Pengkodean

Teknik Pengumpulan Data	Kode	Sumber Data	Kode
Observasi	O	Peserta Didik	PS
Wawancara	WA	Peserta Didik	PS
		Pendidik	PD
		Orang Tua	OT
Dokumentasi	Dok	Pendidik	PD
Tes Kemampuan membaca	Tes	Peserta Didik	PS

Sumber Data: Analisis Peneliti.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data terbagi menjadi dua, yaitu tes dan non tes, dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik non tes yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Pengumpulan data ini dilakukan dengan *natural setting* (kondisi alamiah). Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian diuraikan sebagai berikut.

3.6.1 Teknik tes

Dalam bidang pendidikan, tes atau yang identik dengan soal dimanfaatkan sebagai alat untuk mengetahui kemampuan seorang peserta didik. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Sa'idah, dkk. (2019:43) yaitu tes merupakan salah satu alat ukur yang digunakan untuk mendeteksi kemampuan peserta didik. Untuk mengukur kemampuan membaca peserta didik yang mengalami kesulitan membaca, peneliti membuat sebuah instrumen tes yang mengadaptasi dari EGRA beserta indikatornya.

3.6.2 Teknik Nontes

Teknik pengumpulan data nontes mencakup observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun penjabarannya adalah sebagai berikut.

3.6.2.1 Observasi

Observasi pada penelitian kualitatif harus dilakukan dengan *natural setting* (kondisi alamiah). Proses pelaksanaan pengumpulan data, observasi dapat dibedakan menjadi *participant observation* (observasi yang berperan serta) dan *non participant observation*, dalam penelitian ini peneliti menggunakan *participant observation*, yaitu peneliti terlibat langsung yaitu dengan mengikuti pembelajaran. Peneliti melakukan pengamatan kesulitan membaca permulaan peserta didik kelas Rendah SD Negeri 12 Metro Pusat.

3.6.2.2 Wawancara

Penelitian ini menggunakan teknik wawancara yang merupakan salah satu teknik yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Peneliti menggunakan teknik wawancara semistruktural sehingga peneliti tetap menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis untuk pengumpulan datanya. Menurut Martha dan Kresno (2016), penelitian kualitatif tidak mengenal jumlah minimum, dan informan diambil dalam jumlah kecil, bahkan dalam kasus tertentu dapat menggunakan 1 informan saja dengan patokan apabila kedalaman informasi yang ingin diketahui sudah terpenuhi. Peneliti mewawancarai beberapa pihak yang dijadikan narasumber yaitu peserta didik, pendidik dan orang tua peserta didik kelas I SD Negeri 12 Metro Pusat, pengumpulan data dilakukan dengan bertemu langsung dengan narasumber.

3.6.2.3 Dokumentasi

Dokumentasi dalam penelitian ini digunakan sebagai pelengkap data penelitian. Menurut Sugiyono (2020) dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumentel dari seseorang. Data yang dikumpulkan berupa arsip atau dokumen- dokumen berupa data yang terkait dengan penelitian yang di dalamnya memuat gambaran umum sekolah seperti keadaan sekolah, visi dan misi, sarana dan prasarana, serta data-data yang menggambarkan proses pelaksanaan pembelajaran membaca permulaan.

3.7 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan untuk pengumpulan data. Instrumen utama dalam penelitian pendahuluan ini, adalah peneliti itu sendiri. Hal ini sependapat dengan Sugiyono dalam Murdiyanto (2020) mengatakan bahwa dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Peneliti memiliki peranan yang besar dalam memegang kendali dan menentukan data yang diperoleh. Meskipun demikian, peneliti memerlukan bantuan instrumen dalam penyusunan data. Agar terlacak data-data yang belum ditemukan. Instrumen penelitian kualitatif memiliki sifat yang fleksibel sesuai dengan kondisi lapangan. Peneliti menggunakan alat bantu, untuk menyimpan data serta informasi yang telah di dapat pada sumber penelitian. Alat bantu tersebut, nantinya juga digunakan sebagai bukti bahwa telah dilakukan adanya penelitian pendahuluan ini, berikut beberapa alat bantu yang digunakan:

3.7.2 Instrumen Non tes

3.7.1.1 Lembar Observasi

Menurut Murdiyanto (2020) pengamatan observasi merupakan kegiatan memperhatikan objek penelitian dengan seksama dan bertujuan mencatat setiap keadaan yang relevan dengan tujuan penelitian. Kehadiran peneliti dalam penelitian ini sangat penting. Observasi pada penelitian pendahuluan ini termasuk pengamatan secara langsung mengenai kesulitan membaca peserta didik kelas I SD Negeri 12 Metro Pusat. Pelaksanaan penelitian pendahuluan ini dilakukan pada semester ganjil 2023/2024. Semua hasil pengamatan dikumpulkan dan selanjutnya menjadi data penelitian. Kisi-kisi dalam penelitian pendahuluan ini yakni kemampuan membaca dan menulis peserta didik kelas I SD Negeri 12 Metro Pusat. Bentuk observasi pada penelitian ini *rating scale.* Setiap komponen yang diamati memiliki indikator-indikator sebagai berikut.

Indikator Kemampuan Membaca

1. Mampu mengenal huruf
2. Mampu membaca suku kata
3. Mampu membaca kata bermakna
4. Mampu membaca kata tak bermakna

5. Mampu menyimak bacaan

Kisi-kisi observasi berupa tabel, kemampuan membaca peserta didik kelas I dengan sumber dan jumlah pertanyaan observasi yang digunakan.

Tabel 4. Kisi-kisi metode observasi

Indikator	Sub indikator	Skor				Jumlah skor	Deskripsi
1. Mengenal Huruf	Peserta didik mampu mengucapkan huruf yang dilihatnya.	1	2	3	4		
	Peserta didik mampu memahami maksud dari bacaan yang dibacanya.						
2. Membaca suku kata	Peserta didik mampu membedakan bermacam-macam huruf dan bunyinya						
	Peserta didik mampu membedakan bunyinya						
3. Membaca Kata Bermakna	Peserta didik mampu mengucapkan kata-kata bermakna yang dilihatnya.						
	Peserta didik mengetahui maksud kata-kata tak bermakna yang dilihatnya.						
4. Membaca Kata Tak Bermakna	Peserta didik mampu mengucapkan kata-kata tak bermakna yang dilihatnya						
5. Memahami Bacaan	Peserta didik mampu memahami isi bacaan						

Sumber: Di adaptasi dari *EGRA* dalam Syaefudin (2021)

Keterangan :

1 : Kurang (Jika peserta didik tidak memenuhi sub indikator)

2 : Cukup (Jika peserta didik sedikit mampu melakukan perintah sesuai dengan sub indikator)

3 : Baik (Jika peserta didik mampu melakukan perintah sesuai dengan sub indikator)

4 : Sangat Baik (Jika peserta didik mampu melakukan perintah dengan lancar sesuai sub indikator)

3.7.1.2 Lembar Wawancara

Kegiatan pengumpulan data melalui kegiatan wawancara bermanfaat guna mengentahui hal yang masih belum terdeteksi saat observasi.

Kegiatan ini dilakukan dengan waktu yang tidak menentu kepada narasumber, jika satu hari dirasa sudah cukup maka berakhir. Namun jika peeliti membutuhkan data ulang atau kurang, maka dilakukan dua hari atau lebih. Pengumpulan data dengan

wawancara, peneliti mendapatkan informasi dari narasumber yang menekankan pada kesulitan membaca permulaan peserta didik kelas rendah SD Negeri 12 Metro Pusat. Peneliti melakukan wawancara dengan semi terstruktur dengan informan terdiri dari seorang wali kelas, 6 peserta didik serta 2 orangtua peserta didik kelas I SD Negeri 12 Metro Pusat. Peneliti melakukan wawancara dari tanggal 27 September 2023. Adapun pedoman wawancaranya adalah berupa tabel kemampuan membaca peserta didik kelas I SD Negeri 12 Metro Pusat, dengan sumber informan.

Tabel. 5. Kisi-kisi metode wawancara kemampuan membaca permulaan pada peserta didik

No	Indikator	Sub Indikator	Teknik	Sumber		
				PS	PD	OT
1.	Mengenal huruf	Peserta didik mampu mengucapkan huruf yang dilihatnya dan mampu memahami maksud yang dibacanya.	Wawancara	√	√	√
2.	Membaca suku kata	Peserta didik mampu membedakan bermacam-macam huruf dan bunyinya.		√	√	√
3.	Membaca kata bermakna	Peserta didik mampu mengucapkan dan mengetahui maksud kata-kata bermakna yang di lihat pada buku		√	√	√
4.	Membaca kata tidak bermakna	Peserta didik mampu mengucapkan kata-kata tidak bermakna yang di lihatnya		√	√	√
5.	Membaca cepat	Peserta didik mampu membaca secara cepat kata-kata/narasi yang diperlihatkan oleh pendidik.		√	√	√
6.	Kendala membaca	Mengetahui berbagai kendala dalam kemampuan membaca			√	√
7.	Solusi kendala dalam membaca	Mengetahui solusi dari kendala dalam kemampuan membaca			√	√

Sumber : Dimodifikasi dari EGRA.

Pedoman wawancara terletak pada bagian lampiran di halaman 70

3.7.1.3 Lembar Dokumentasi

Kegiatan pengambilan data dokumentasi merupakan tahap terakhir dari observasi dan wawancara. Sehingga akan menunjang dan lebih terpercaya dengan pengambilan foto-foto serta dokumentasi lain lainnya dalam penelitian pendahuluan ini.

Tabel 6. Kisi-kisi dokumentasi

No	Aspek Indikator	Dokumentasi	Bentuk
1.	Mengenal huruf	Dok	Foto dan arsip penelitian
2.	Membedakan Bunyi Awal (fonem)		
3.	Membaca Kata Bermakna		
4.	Membaca Kata Tak Bermakna		
5.	Menyimak Bacaan		

Ket :
Dok : Dokumentasi

Sumber : Analisis Peneliti

3.7.2 Instrumen Tes

Instrumen tes membaca permulaan ini menggunakan validitas instrumen. Pengujian validitas instrumen dilakukan dengan membandingkan antara isi instrumen dengan indikator tes membaca permulaan yang disesuaikan dengan kondisi peserta didik kelas I. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini akan dikonsultasikan untuk divalidasi terlebih dahulu oleh dosen pembimbing, sehingga layak digunakan. Instrumen tes ini berguna untuk mengukur kemampuan membacapeserta didik kelas I SD Negeri 12 Metro Pusat.

Indikator Kemampuan Membaca:

1. Mampu membaca huruf
2. Membaca suku kata
3. Membaca kata tidak bermakna
4. Membaca kata bermakna
5. Memahami bacaan

Bentuk tes berupa Lembar tes membaca menggunakan instrumen EGRA yang telah dimodifikasi berdasarkan kebutuhan peneliti untuk melihat kemampuan membaca permulaan anak. Lembar tes digunakan untuk mengumpulkan data membaca permulaan pada peserta didik lembar tes terdiri atas lima subtugas, yaitu tes membaca huruf sebanyak 100 huruf dengan penelitian huruf besar kecil selama satu menit, tes membaca suku kata sebanyak 50 suku kata selama satu

menit, tes membaca kata tidak bermakna sebanyak 50 kata, dibaca selama satu menit, tes membaca kata bermakna sebanyak 50 kata selama satu menit, dan tes membaca teks dibaca selama 1 menit dan tanpa batasan waktu.

Selain wawancara dalam penelitian ini juga dilakukan tes untuk dapat mengukur kemampuan literasi awalnya. Tes ini diadopsi dari perangkat penilaian Early Grade Reading Assesment (EGRA). Tahapan dalam penyusunan lembar tes membaca instrumen tes dimulai dengan menyusun kisi-kisi. Kisi-kisi Tes terbagi ke dalam lima subtugas yang diadaptasi dari perangkat penilaian EGRA dan disesuaikan dengan kebutuhan penelitian. Lima subtugas tersebut adalah sebagai berikut.

1. Mengenal huruf

   Pada subtugas ini, peserta didik diminta membaca 100 huruf yang telah disiapkan(huruf besar dan kecil), serta disusun secara acak dalam waktu satu menit. Seratus huruf didominasi huruf-huruf yang sering dijumpai atau tidak asing bagi peserta didik.

O	J	C	W	M	a	P	i	h	L
u	K	d	a	P	u	B	o	Y	A
n	w	C	h	i	V	d	i	F	M
G	i	b	R	A	e	X	j	M	E
u	k	E	I	c	A	G	u	V	W
S	j	P	H	a	n	F	D	L	i
o	r	a	t	u	g	N	Q	o	B
g	F	h	u	t	r	d	Y	k	S
a	e	t	m	S	j	H	s	N	y
D	b	P	G	F	L	O	e	z	W

   Sumber : EGRA

2. Membaca suku kata

   Subtugas dua meminta peserta didik membaca 50 suku kata yang telah disiapkan(terdiri atas suku kata terbuka dan tertutup) secara acak dalam waktu satu menit.

da	ke	mu	an	yi
ja	ci	man	pu	it
do	os	ak	la	wa
ya	bi	ed	ca	ta
re	hi	lin	ku	sap
el	fa	ru	gu	ri
di	sak	op	gi	su
ut	ri	du	ob	vi
po	ku	ik	nu	ek
id	uk	hu	pi	me

Sumber : EGRA

3. Tes membaca kata tidak bermakna

   Pada subtugas ini, peserta didik diminta membaca 50 kata tidak bermakna dalamwaktu satu menit.

ata	kem	Upa	idar	namdu
riha	gudi	rijan	wejab	pisa
uba	sifo	jabu	cano	kuso
mida	sur	kamsi	gase	nitu
bemis	ciba	Lija	malub	micak
faros	sota	iyuda	doras	isayo
yaku	tade	buwa	ikej	kapu
paci	nagu	kulane	manobi	base
folam	pole	jasura	tula	wotan
kowa	cema	yanu	uker	yali

Sumber : EGRA

4. Membaca kata bermakna

   Pada subtugas ini, peserta didik diminta membaca 50 kata bermakna dalam waktu satu menit.

meja	lidah	halus	dasar	kotak
pagi	kaca	pohon	mandi	pasar
kue	puncak	guru	bukit	marah
kursi	bulan	sekolah	awan	buku
lampu	polisi	senin	teman	banyak
sore	dapur	bumi	kacamata	pensil
bola	upacara	bunga	makan	cermat
lari	papan	api	nyanyi	mobil
jam	libur	gelas	sepatu	kelas
batu	adalah	tidur	gunung	bantal

Sumber : EGRA

5. Membaca cepat

Pada subtugas ini peserta didik diuji kemampuan pemahaman bacaannya. Pertama, peserta didik membaca teks, kemudian peserta didik tersebut menjawab pertanyaan yang peneliti berikan berdasarkan teks yang sudah dibacanya.

Sumber : Buku Cerpen dan Dongeng Minuman Nusantara, Kemendibud RI**.**

Pertanyaan

1. Terbuat dari apakah minuman cendol?
2. Apa rasa dari minuman cendol ?

Berikut adalah kisi-kisi metode tes :

Tabel. 7. Kisi-kisi metode tes kemampuan membaca permulaan

No.	Indikator	Sub Indikator	Teknik	Sumber		
				PS	PD	OT
1.	Mengenal Huruf	Peserta didik diminta membaca 100 huruf yang telah disiapkan (huruf besar dan kecil), serta disusun secara acak dalam waktu satu menit. Seratus huruf didominasi huruf- huruf yang sering dijumpai atau tidakasing bagi peserta didik	Tes Lisan	√		

No.	Indikator	Sub Indikator	Teknik	Sumber		
				PS	PD	OT
2.	Membaca suku kata	Peserta didik membaca 50 suku kata yang telah disiapkan (terdiri atas suku kata terbuka dan tertutup) secara acak dalam waktu satu menit.		√		
3.	Membacakata tak bermakna	Peserta didik diminta membaca 50 kata tidak bermakna dalam waktu satu menit.		√		
4.	Membaca kata bermakna	Peserta didik diminta membaca 50 kata Bermakna dalam waktusatu menit.		√		
5.	Memahami bacaan	Peserta didik diuji kemampuan pemahaman bacaannya. Pertama, peserta didik membaca teks, kemudian peserta didik tersebut menjawab pertanyaanyang peneliti berikan berdasarkan teks yang sudah dibacanya.		√		

Sumber: Di adaptasi dari *EGRA* dalam Syaefudin (2021: 54)

Selanjutnya, memberi skor penilaian pada setiap aspek yang akan di gunakan. Berikut tabel skor penilaian:

Tabel 8. Pedoman penilaian hasil kemampuan membaca permulaan

No	Unsur Penilaian	Indikator	Skor	skala
1.	Kemampuan Mengenal Huruf	Menyebutkan huruf	Maksimum 100	NP % = $\frac{n}{N} \times 100\%$ (detail dihalaman 40)
2.	Kemampuan Membaca Suku Kata	Menyebutkan dan membedakan bermacam-macam huruf dan bunyinya	Maksimum 50	
3.	Kemampuan Membaca Kata Tak Bermakna	Mengucapkan dan mengetahui maksud kata-kata tak bermakna	Maksimum 50	
4.	Kemampuan Membaca Kata Bermakna	Mengucapkan dan mengetahui maksud kata-kata bermakna	Maksimum 50	
5.	Kemampuan Memahami bacaan	Menyimak dan mengetahui isi dari teks yang dibacakan	Maksimum 100	

Sumber: Instrumen Penilaian EGRA dalam Fazmi (2021:25)

Setelah memperoleh data hasil tes membaca peserta didik, selanjutnya peneliti menganalisis data tersebut dengan melakukan perhitungan analisis non-statistik yang diadaptasi menurut Resmini dalam Fazmi (2021), dengan beberapa langkah berikut.

1. Memberi skor jawaban benar per item soal dari partisipan.
2. Menghitung persentase skor yang didapat.
3. Memberi nilai pada setiap aspek dengan kategorisasi yang ditentukan
4. Menghitung jumlah persentase rata-rata dari tiap aspek membaca.

   Adapun rumus yang digunakan oleh peneliti dalam menghitung perolehan skoradalah sebagai berikut.

   Np% = $\frac{n}{N} \times 100\%$

Keterangan:		
Np%	:	Persentase skor yang diharapkan
n	:	Jumlah skor yang diperoleh
N	:	Jumlah skor maksimum

Dengan kategorisasi pemberian nilai skor berdasarkan hasil yang diperoleh adalahsebagai berikut.

Skor ≤ 44% : Kurang
Skor ≤ 45% sampai ≤ 64% : Cukup
Skor ≤ 65% sampai ≤ 84% : Baik
Skor ≥ 85% : Baik Sekali

3.8 Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti dalam penelitian ini bertindak sebagai instrumen utama. Hal ini sependapat dengan Patmawati., dkk (2017) kehadiran peneliti dalam penelitian sangat penting karena peneliti sebagai instrumen utama, yaitu sebagai perencana tindakan, pengumpul data dan penganalisa data. Namun peneliti juga memerlukan instrumen lainnya sebagai pendukung untuk membantu pengumpulan data penelitian. Selaku instrumen utama, penyusun hadir dan melakukan pengamatan secara langsung. Untuk melakukan observasi dengan sistematis, guna mendapatkan data yang diperlukan dalam penelitian. Peneliti harus fokus terhadap observasi dalam pengumpulan data. Peneliti melakukan observasi sejak diizinkan

oleh kepala sekolah, kemudian peneliti melakukan pengamatan dengan mendatangi lokasi penelitian pada hari sesuai jadwal dan jam sekolah.

3.9 Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan setelah pengumpulan data selesai. Menurut Hengkiwijaya (2019) analisis data merupakan suatu upaya dalam menguraikan suatu masalah atau fokus kajian yang menjadi bagian-bagian sehingga susunan dan tatanan bentuk sesuatu yang di urai tersebut tampak terlihatmudah dicerna, atau ditangkap maknanya. Menurut Moloeng dalam Hengkiwijaya (2019) proses analisis data penelitian kualitatif adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh di lapangan melalui wawancara mendalam, catatan lapangan,dan bahan bahan lain sehingga mudah dipahami.

Penelitian kualitatif deskriptif yaitu suatu metode yang dilakukan dengan mendatangi sumber data secara langsung, lalu menganalisis data yang diperoleh tersebut apa adanya. Penelitian kualitatif deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan berbagai fenomena yang ditemukan di lapangan, baik yang sifatnya alamiah ataupun rekayasa, lebih memprhatikan karakteristik, dan kualitas, serta keterkaitan antar kegiatan.

Penjelasan tersebut, peneliti dapat menyimpulkan bahwa analisis data kualitatif deksriptif lebih menekankan pengaturan secara sistematis, seperti pengumpulan data wawancara, observasi, dan catatan lapangan. Adapun tahap- tahap analisis data kualitatif dengan Miles dan Huberman dalam (Purnasari 2021:103) Miles dan Huberman merupakan analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif, dan berlangsung secara menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data yaitu, data reduksi, data display, dan co*nclution drawing* (kesimpulan gambar).

Berikut gambar ilustrasi model Miles dan Huberman.

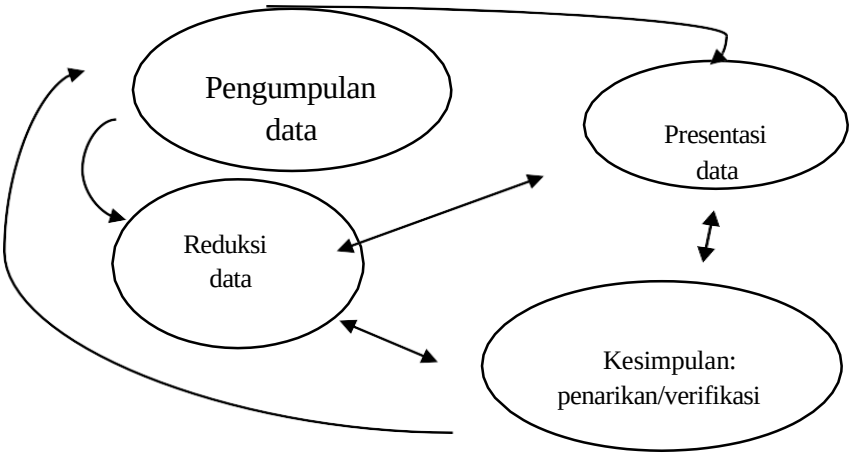

Gambar 3. Ilustrasi Model Miles dan Huberman.

Adapun tahap-tahap Miles dan Huberman 1984, dalam Murdiyanto (2020: 78) seperti berikut.

1. Pengumpulan data

   Pengumpulan data merupakan tahap penting dalam penelitian yang melibatkan berbagai metode, seperti observasi, wawancara, dokumentasi, dan tes. Observasi adalah metode yang melibatkan pengamatan langsung terhadap kejadian atau perilaku yang diamati dalam berbagai konteks. Wawancara adalah interaksi langsung antara peneliti dan responden, dengan tujuan mendapatkan informasi relevan. Dokumentasi melibatkan pengumpulan dokumen, catatan, atau materi tertulis lainnya yang relevan dengan topik penelitian. Tes adalah metode yang menggunakan instrumen untuk mengukur variabel tertentu.

   Observasi dapat memberikan informasi tentang perilaku dan pola yang muncul dari kejadian, wawancara dapat memberikan wawasan tentang pandangan dan pengalaman responden, dokumentasi dapat memberikan data faktual dan pandangan dari sumber lain, sementara tes dapat memberikan skor atau hasil yang dapat dianalisis untuk mengevaluasi tingkat kompetensi atau karakteristik tertentu. Kombinasi metode ini dapat meningkatkan pemahaman dan validitas data yang dikumpulkan dalam penelitian.

2. *Data Editor* (Reduksi Data)

   Redaksi data merupakan suatu proses pemilihan, pemusatan perhatian dan pengtransformasi data dasar dari lapangan. Guna untuk mempertajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu sehingga interprestasi bisa ditarik. Dalam proses reduksi, peneliti mencari data yang valid. Data yang sudah didapatkan, harus segera di analisis melalui mereduksi data, dan mengutamakan fokus utama dan membuang yang tidak digunakan. Data yang sudah diperoleh kemudian segera diolah ke dalam bentuk karya tulis ilmiah skripsi.

3. *Data Presentation* (Penyajian Data)

   Pada tahap ini, peneliti banyak terlibat dalam kegiatan penyajian atau penampilan dari data yang dikumpulkan dan dianalisis sebelumnya. Penyajian data merupakan menyajikan sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan untuk menarik kesimpulan dan mengambil tindakan. Dalam penelitian ini, penyajian data dalam bentuk bagan dan uraian singkat. Penyajian data yang terkumpul dalam penelitian ini yaitu melalui observasi yang peneliti lakukan saat mengamati kegiatan pembelajaran di kelas 1, tes wawancara yang akan peneliti lakukan saat pelaksanaan penelitian, serta wawancara dengan 3 narasumber yaitu peserta didik, pendidik, dan orang tua peserta didik. Dokumentasi juga akan menjadi pelengkap dan juga sebagai bukti kuat yang konkret. Peneliti memberikan penyajian data dengan uraian secara rinci dan sistematis kepada narasumber, hal ini sesuai dengan data yang dikumpulkan dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi. Bentuk penyajian data dalam penelitian ini berada di bagian lampiran.

4. *Draw conclusions or verification* (Menarik kesimpulan atau verifikasi)

   Pada tahap ini, penarikan kesimpulan hanyalah sebagian dari satu kegiatan dari konfigurasi yang utuh. Kesimpulan-kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Makna-makna yang muncul dari data harus diuji kebenarannya sehingga validitasnya terjamin. Kesimpulan dan verifikasi didukung oleh bukti yang kuat, yang berguna untuk menarik kesulitan membaca permulaan peserta didik kelas rendah SD Negeri 12 Metro Pusat.

Dengan mengkonfirmasi makna pada setiap data yang didapat, diharapkan akan memeroleh informasi yang dapat digunakan untuk mendukung ketercapainya penelitian.

Setelah memperoleh data hasil tes membaca peserta didik, selanjutnya peneliti menganalisis data tersebut dengan melakukan perhitungan analisis non- statistik yang diadaptasi menurut Resmini dalam Fazmi (2021), dengan beberapa langkah berikut.

a. Memberi skor jawaban benar per item soal dari partisipan.
b. Menghitung persentase skor yang didapat.
c. Memberi nilai pada setiap aspek dengan kategorisasi yang ditentukan
d. Menghitung jumlah persentase rata-rata dari tiap aspek membaca.

Adapun rumus yang digunakan oleh peneliti dalam menghitung perolehan skor adalah sebagai berikut.

$$Np\% = \frac{n}{N} \times 100\%$$

Keterangan:		
Np%	:	Persentase skor yang diharapkan
n	:	Jumlah skor yang diperoleh
N	:	Jumlah skor maksimum

Kategorisasi pemberian nilai skor berdasarkan hasil yang diperoleh adalah sebagai berikut.

Skor ≤ 44% : Kurang

Skor 45% ≤sampai ≤ 64% : Cukup

Skor 65% ≤sampai ≤ 84% : Baik

Skor ≥ 85% : Baik Sekali

Selanjutnya, dari hasil asesmen tersebut maka akan tampak peserta didik yang memiliki kesulitan dalam membaca permulaan dan ditindak lanjuti dengan teknik wawancara, untuk mencari faktor penyebabnya. Wawancara dilakukan kepada tujuh orang peserta didik yang terdeteksi mengalami kesulitan dalam membaca permulaan. Peneliti juga melakukan wawancara terhadap orang tua peserta didik demi memperoleh informasi yag lebih lengkap perihal faktor yang menyebabkan peserta didik mengalami kendala dalam membaca. Data yang diperoleh kemudian

dianalisis dengan analisis data model interaktif dari Miles dan Huberman, dengan mereduksi data terlebih dahulu, lalu melakukan penyajian data, dan menarik kesimpulan (verifikasi). Terakhir, untuk mendukung temuan penelitian, maka peneliti juga menggunakan teknik dokumentasi berupa catatan.

3.10 Uji Keabsahan Data

Setiap penelitian melibatkan standar kepercayaan, untuk melihat kebenaran dalam penelitian. Peneliti harus mampu mendeskripsikan data yang sudah diuiraikan. Keabsahan data bertujuan untuk melihat derajat kebenaran, atau kepercayaan terhadap hasil penelitian dengan menggunakan standarisasi tertentu. Dalam penelitian kualitatif data dinyatakan valid apabila apabila data tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan oleh penelitidengan yang sesungguhnya tejadi pada objek. Kebenaran realitas dalam penelitian kualitatif bersifat jamak dan tergantung pada kontruksi manusia. Uji keabsahan dalam kualitatif meliputi uji *credibility* (kredibilitas interbal), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (reabilitas), dan *confermability* (obyektifitas).

Berikut gambar dan penjelasan:

Tabel 9. Uji Keabsahan Data

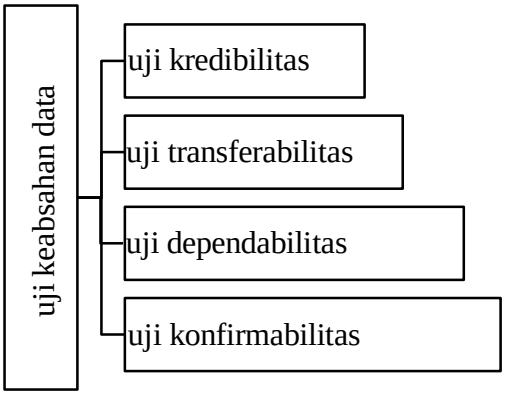

Sumber tabel : Helaludin (2019)

Tabel sebelum dapat dijelaskan bahwa:

1. Uji Kredibilitas

   Dalam penelitian kualitatif, data dapat dinyatakan kredibel apabila adanya persamaan antara apa yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya

terjadi. pada objek yang telah diteliti. Menurut Purwanto (2021) kredibilitas data atau keperayaan data penelitian kualitatif, terdiri atas perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan, triangulasi, dan *member check.*

1. Perpanjangan pengamatan

   Pada tahap awal, peneliti memasuki lapangan, peneliti masih dianggap orang asing sehingga informasi yang diberikan belum lengkap, tidak mendalam, dan masih memungkinkan banyak hal yang dirahasiakan. Dengan perpanjangan pengamatan ini, berarti hubungan penelliti dengan narasumber akan semakin akrab (tidak berjarak), semakin terbuka, perpanjangan ini dilakukan dengan cara peneliti melakukan penelitian secara rinci dan secara menerus pada penelitian sehingga akan teruji kebenarannya.

   Perpanjangan pengamatan, untuk menguji kredibilitas data penelitian, yaitu dengan cara melakukan pengamatan apakah data yang diperoleh sebelumnya itu benar atau tidak ketika dicek kembali di lapangan. Apabila setelah dicek kembali dan sudah kredibel, maka waktu perpanjangan pengamatan diakhiri.

2. Meningkatkan ketekunan

   Peneliti dapat meningkatkan kektekunan dengan cara mengecek kembali apakah data yang ditemukan benar atau tidak. Dengan cara melakukan pengamatan secara terus menerus, membaca berbagai referensi buku maupun hasil penelitian, atau dokumentasi yang terkait,sehingga wawasan penyusun akan semakin luas dan tajam.

3. Triangulasi

   Menurut Purwanto (2021) sebuah konsep metodologis pada penelitian kualitatif yang perlu diketahui yaitu triangulasi atau disebut proses pengecekan data. Tujuan triangulasi adalah untuk meningkatkan kekuatan teoretis, metodologis maupun interpreatif dari data penelitian. Triangulasi diartikan juga sebagai kegiatan pengecekan data melalui beragam sumber, teknik dan waktu. Triangulasi terbagi menjadi tiga jenis yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dantriangulasi waktu. Berikut penjelasannya.

a) Teknik triangulasi sumber

Teknik triangulasi sumber dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan data yang telah diperoleh melalui berbagai sumber. Data yang telah dianalisis, tersebut dapat menghasilkan suatu kesimpulan yang selanjutnya dapatdilakukan kesepakatan, (*member check*), dengan tiga sumber data tersebut. Triangulasi penelitian ini ialah 2 orangtua peserta didik, 23 peserta didik dan seorang wali kelas. Ketiga sumber tersebut akan diwawancarai mengenai kendala yang peserta didik alami, kemudian pengamatan kepada peserta didik dalam kegiatan pembelajaran di kelas, serta pemberian tes guna mengetahui kemampuan membaca ditingkat permulaan.

b) Triangulasi teknik

Triangulasi teknik ini, dapat dilakukan dengan melakukan pengecekan pada sumber yang sama. namun dengan teknik yang berbeda. Dalam penelitian ini, triangulasi teknik dilakukan dengan cara mewawancarai, mengobservasi, ataupun dokumentasi kepada narasumber yang sama.

c) Triangulasi waktu

Triangulasi waktu adalah teknik untuk menguji kebenaran data. Triangulasi waktu dapat dilakukan dengan mengecek kembali data kepada narasumber yang sama. namun, dengan waktu dan situasi yang berbeda.

Dengan dilakukannya tahap triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu, maka nantinya penyusun dapat mengetahui apakah narasumber sudah memberikan data yang sama atau tidak. Apabila terdapat kesamaan data antara peneliti dan narasumber, maka data yang didapat akan kredibel atau dapat diuji kebenarannya.

4. Member check

Menurut Purwanto (2021) *member check* merupakan suatu proses pengecekan data kepada narasumber. Adapun tujuan dilakukannya *member check* yaitu agar informasi yang diperoleh dalam laporan penelitian memiliki kesesuaian dengan apa yang dimaksudkan oleh narasumber atau informan.

Member check dapat dilakukan setelah berakhirnya satu periode pengumpulan data. Mekanismenya dapat dilakukan secara individual yaitu penyusun menemui narasumber dalam forum diskusi kelompok. Pada proses ini dapat ditambah, dikurangi, ataupun ditolak oleh narasumber hingga diperoleh kesepakatan bersama. Dalam penelitian ini, peneliti mendatangi kembali narasumber, untuk menyampaikan data yang diperoleh. Kemudian mendiskusikan, apakah data tersebut sudah sesuai atau belum. Apabila data sudah sesuai dan disetujui, maka data tersebut bisa dikatakan kredibel.

2. *Uji Transferability*

   Menurut Murdiyanto (2020) uji *transferability* adalah validitas eksternal. Yang berkaitan dengan derajat kesepakatan atau diterapkannya hasil penelitian kepopulasi dimana sampel tersebut diambil. Nilai transfer berkaitan dengan pertanyaan, sehingga hasil penelitian dapat digunakan. Menurut Purwanto (2021) nilai *transferability* tergantung kepada pembaca, sampai sejauh mana penelitian tersebut dapat diterapkan pada konteks dan situasi sosial yang lain. Oleh karena itu, agar oranglain dapat memahami hasil penelitian kualitatif, maka penyusun harus membuat laporan data secara rinci, sistematis, dan dipercaya. Dengan demikian, pembaca dapat memutuskan dapat atau menerapkan hasil penelitian tersebut ditempat lain. Apabila pembaca memeroleh gambaran yang jelas maka laporan tersebut dapat dikatakan transferabilitas.

3. *Uji Dependability*

   Penelitian kualitatif, uji *dependability* dilakukan dengan melakukan auditterhadap keseluruhan proses penelitian. Menurut Purwanto (2020) mekanisme uji dependabilitas dilakukan melalui audit oleh auditor independen (dosen pembimbing) untuk mengaudit keseluruhan aktivitas penyusun dalam melakukan penelitian, bagaimana penyusun mulai masalah/fokus, memasuki lapangan, menentukan sumber data, melakukana analisis data, melakukan uji keabsahan data, sampai membuat kesimpulan harus dapat ditunjukan oleh penyusun. Jika peneliti mempunyai dan menunjukan aktivitasnya selama penelitian, maka dependabilitasnya tidak diragukan.

4. Uji *confirmability*

   Menurut Murdiyanto (2020) uji *confirmability* ini, mirip dengan dependabilitas. Sehingga pengujiannya, dapat dilakukan secara bersamaan. Menguji konfirmability berarti menguji hasil penelitian. Dikaitkan dengan penelitian yang dilakukan. Apabila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian, yang dilakukan, maka penelitian telah memenuhi standar *confirmability.*

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan mengenai kesulitan membaca permulaan peserta didik kelas I SD Negeri 12 Metro Pusat peneliti mengambil kesimpulan sebagai berikut.

1. Berdasarkan dari hasil tes membaca permulaan, wawancara, obsevasi, dan dokumentasi, maka kesulitan membaca permulaan yang peserta didik SD Negeri 12 Metro Pusat alami adalah belum bisa mengidentifikasi huruf abjad, pembalikan huruf dalam kata, penghilangan huruf pada awalan atau akhiran kata, pengubahan kata yang bermiripan atau familiar, kemampuan mengingat bentuk dan bunyi huruf yang rendah, keragu-raguan dalam membaca, penggunaan tanda baca titik (.) dan koma (,).

2. Faktor yang melatar belakangi kesulitan membaca permulaan yang peserta didik alami terbagi menjadi 2, yaitu faktor intelektual berupa kemampuan peserta didik yang rendah dibandingkan dengan peserta didik lainnya sehingga peserta didik tersebut lamban dalam membaca. Kemudian faktor yang kedua yaitu berasal dari eksternal berupa latar belakang keluarga, dan ekonomi peserta didik di rumah.

3. Solusi dalam mengatasi kesulitan peserta didik dalam membaca permulaan yaitu Penggunaan media pembelajaran membaca peserta didik yang menarik dengan bantuan objek visual seperti poster gambar yang disesuaikan dengan huruf abjad berdasarkan nama objek pada gambar, contohnya huruf ”A” divisualisasikan dengan gambar angklung, atau “B” dengan gambar buku, pemberian perlakuan khusus jam tambahan bagi peserta didik yang berkesulitan dalam membaca, orang tua mendampingi peserta didik belajar di rumah, dan Pendidik bekerja sama dengan orang tua agar perkembangan membaca peserta didik tidak hanya dilakukan di sekolah saja.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka dapat disampaikan saran mengenai kesulitan membaca permulaan peserta didik kelas I SD Negeri 12 Metro Pusat kepada:

1. Pendidik

Bagi pendidik sebisa mungkin mendampingi dan membimbing peserta didik lebih giat lagi, supaya dapat memotivasi peserta didik supaya lebih rajin belajar membaca.

2. Orang tua

Bagi orang tua, sebisa mungkin mendampingi dan membimbing peserta didik untuk belajar membaca ketika di rumah, agar tidak tertinggal dengan teman- temannya. Selain itu, peserta didik perlu adanya dukungan dan motivasi, agar peserta didik lebih giat dan semangat untuk belajar.

3. Peneliti lain

Bagi peneliti lainnya, diharapkan penelitian ini dapat dijadikan pedoman atau referensi untuk penelitian selanjutnya mengenai analisis kesulitan membaca permulaan dengan menggunakan pendekatan atau indikator-indikator lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

Abdurrahman, Mulyono. 2012. Anak Berkesulitan Belajar: Teori, Diagnosis, dan Remediasinya. Jakarta: Rineka Cipta.

Anggraeni, R. N., Fakhriyah, F., dan Ahsin, M. N. 2021. Peran orang tua sebagai fasilitator anak dalam proses pembelajaran online di rumah. Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 8(2), 105. https://doi.org/10.30659/pendas.8.2.105-117.

Anggraeni, S. 2021. Analisis Kesulitan Belajar Membaca Peserta didik Sekolah Dasar. Jurnal Elementaria Edukasia. 4(1) 42-54.

Anim Purwanto 2021. *Konsep Dasar Penelitian Kualitatif, Teori dan Contoh*

Aqmarina, R. dan Cahyani, I. 2022. Analysis of Beginning Reading Difficulties of Elementary School Class II Students. *Proceeding The 4th International Conference on Elementary Education*. 4(1) 565-574.

Arifin, A, Asdar, Nursamsilis. 2023. Analisis Kesulitan Membaca Peserta didik Kelas II UPT SPF SD Inpres Lae-Lae 1 Makassar. *Jurnal Pendidikan Dasar*.

Azhari, S. N., Cahyani, I., dan Kirana, P. 2019. Analisis Kesulitan Membaca Permulaan pada Peserta didik Kelas I di Sekolah Dasar. *Renjana Pendidikan*. 3(1) : 150–162.

Chairunnisa, C. 2018. Pengaruh Literasi Membaca Dengan Pemahaman Bacaan. (Penelitian Survei pada Mahapeserta didik STKIP Kusumanegara Jakarta).

De Gomes, F. 2017. Diagnosis Dan Metode Belajar Membaca Peserta didik Sekolah Dasar Yang Berkesulitan belajar Membaca Tahap Permulaan. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*. 1(2).

Destianti, F. 2022. Analisis Kesulitan Belajar Membaca Pada Peserta didik Kelas 1 SD Negeri 72 Lebong Pada Saat Pandemi Covid 19. IAIN Curup.

Dewi, SN. 2020. Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan, 7 (2b): 693 – 701.

Djaali. 2019. Psikologi Pendidikan. Jakarta. PT Bumi Aksara

Djamarah, Bahri, S. 2011. Psikolog Belajar. Jakarta: Rineka Cipta

Doe, J. 2021. Faktor-faktor Penyebab Kesulitan Membaca. *Jurnal Pendidikan*. 25(3) : 45-60.

Fauzi, 2018. Karakteristik Kesulitan Belajar Membaca pada Peserta didik Kelas Rendah Sekolah Dasar. Jurnal Perspektif Ilmu Pendidikan. 32(2) 95-105.

Fazmi, Rika. 2021. *Analisis Kemampuan Membaca Permulaan Peserta didik Kelas II Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar Negeri 023 Tembilahan Kota*. Tembilahan. STAI Auliaurrasyidin Tembilahan, Riau. hal. 25-26

Gabbard, C. 2019. *Perkembangan Motorik Anak*. Penerbit ABC.

Hapsari, E. D. 2019. Penerapan Membaca Permulaan Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Peserta didik. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 11.

Hariyanto, Erwin. 2020. Keterampilan Membaca Dalam Pembelajaran Bahasa Pada Peneliti. Dikdaktika, *Jurnaldidaktika*. 9(1) : 80-98.

Helaludin, Hengki 2019. Analisis Data Kualitatif. Sekolah Tinggi Theologia Jaffray. Online : https://www.google.co.id/books/edition/.

Herlina, E. S. 2019. Membaca permulaan untuk anak usia dini dalam era pendidikan 4.0. Jurnal Pionir, 5(4).

Iskandar, D. 2018. Metodologi Penelitian Kualitatif. Maghza Pustaka Morgomulyo Tayu-Pati

Jamaludin, Ujang. 2023. Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Pada Peserta Didik Kelas II DI SD Negari Sinaba. *Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri.* 9(2)

Johnson, R. 2021. Identifikasi Dini dan Intervensi dalam Mengatasi Kesulitan Membaca. *Jurnal Pendidikan Khusus*. 30(4):101-115. *Jurnal Pendidikan*

Juwantara, P.B. 2019. Analisis Teori Perkembangan Kognitif Piaget Pada Tahap Anak Usia Operasional Konkret 7-12 Tahun Dalam Pembelajaran Matematika. *Jurnal Ilmiah PGMI.* Yogyakarta. 9(1) : 30

Kholig, Abdul. 2018. Tingkat Membaca Pemahaman Peserta didik. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran.* 7(1) : 03

Kilpatrick, D. 2020. Essentials of Assessing, Preventing, and Overcoming Reading Difficulties. John Wiley and Sons.

Lestari, Novita dan Ibrahim. 2021. Analisis Faktor-Faktor yang Menghambat Belajar Membaca Permulaan pada Siswa Sekolah Dasar. Jurnal Basicedu. Vol 5 No 4. DOI:

Lyon, G. R., dan Moats, L. C. 2020. Critical conceptual and methodological considerations in reading intervention research. *Journal of Learning Disabilities*. 53(5) : 312-327.

Masani, A. (2021). Upaya Meningkatkan Kemampuan Menulis Teks Deksriptif Menggunakan Media Visual Otentik untuk Siswa Kelas VII/1 SMP N 4 Mataram. Language: *Jurnal Inovasi Pendidikan Bahasa Dan Sastra*. 1(1) : 110–114.

Masroah, E. dkk. 2020. Analisis Membaca Permulaan Pada Peserta didik Kelas I (Studi Kasus Di SDN Argopeni Tahun Ajaran 2019/2020. *Jurnal Ilmiah Kependidikan.* 8(3) : 344-349.

Modul Penyelenggaraan EGRA. 2015.

Muammar. 2020. *Membaca Permulaan di Sekolah Dasar*. Mataram

Sanabil. Murdiyanto, Eko. 2020. Penelitian Kualitatif. Teori dan Aplikasi Disertai Proposal, Lembaga Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat. UPN Yogyakarta

Novitasari. 2020. *Metode kualitatif .Oleh Unisma press*. Jl. Mayjen Haryono Malang 49

Nurani. 2021. Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Pada Anak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan*. 5(3)

Nurwulan, Purnasari. 2021. Metodologi penelitian. Guepedia Indonesia 103 Octavia, R.D., Fajar N., Riga Z.N. (2023). Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Pada Peserta didik Kelas II Di Sekolah Dasar. *School Education Journal*

Oktaviani. 2022. Analisis Pengaruh Media Gambar Terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Peserta didik Sekolah Dasar. *Jurnal basic edu*. 6(4) : 5590

Patmawati. 2017. Karakteristik Tingkat Kreativitas Peserta didik yang Memiliki Disposisi Matematis Tinggi dalam Menyelesaikan Soal Matematika. *Jurnal Ilmiah,* 6(1) : 3

Pertiwi, A.D. 2016. Studi Deskriptif Proses Membaca Permulaan Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*. 5(1) : 759

Riskiana. 2016. Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Siswa Kelas 1 SDN Bangunrejo 2 Jakarta. Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar.Edisi 34.

Rahim. 2018. *Pengajaran membaca Sekolah dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.

Rahma, M., dan Dafit, F. 2021. Analisis Kesulitan Membaca Peserta didik Kelas I SD. *Jurnal Pendidikan*. 13(2) 4

Ritta Eka Izzaty, dkk. 2013. Perkembangan Peserta Didik. Yogyakarta: UNY Press.

Rohana dan Syamsudin. 2021. *Keterampilan Barbahasa Indonesia Sekolah Dasar*. Makassar: ResearchGate.

Sa'idah, N., Hayu, D.Y., dan Eka, M. 2019. Analisis Instrumen Tes *Higher Order Thinking* Matematika SMP. *Jurnal Pendidikan Matematika*. 13(1): 43

Sartika Maria Ulfah. 2019. Analisis Kesuitan Belajar Tematik Integratif Pada Peseta Didik Kelas 5 SDN 1 Suruh, *Jurnal Sinektik*. 2(1) : 40

Shodiq, M. 1996. Pendidikan Bagi Anak Disleksia. Jakarta: Dirjen Dikti Depdikbud PPTA.

Smith, A. 2021. Penggunaan Teknologi dalam Membantu Peserta Didik Mengatasi Kesulitan Membaca. *Jurnal Pendidikan Teknologi*. 12(2):78- 92.

Soleha, R.S. 2021. Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Pada Peserta didik Kelas II di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pembelajaran dan Pengembangan Diri.*

Suwarni. 2021. Peningkatan Minat Membaca Melalui Bermain Kartu Kata Bergambar Pada Peserta didik Kelas 1 SDN Mlancu 1 Kecamatan Kandangan Kabupaten Kediri Tahun pelajaran 2019/2020. *Jurnal Pembelajaran dan Riset Pendidikan.* 1(2) : 1-2

Syaefudin. 2021. *Model Pengembangan Membaca Terpadu Berbasis Sastra Anak Untuk Meningkatkan Minat Dan Kemampuan Membaca*. PT Nasya Expanding Management. Bojong Pekalongan 54

Tjoe, J.L. 2013. Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Pemanfaatan Multimedia. Jurnal Pendidikan Usia Dini. 7(1):18-26.

Tusfiana, I. A., dan Tryanasari, D. 2020. Kesulitan membaca pemahaman peserta didik SD. Prosiding Konferensi Ilmiah Dasar, 2, 78–85.

Windrawati, W. 2020. Analisis Faktor Penghambat Belajar Membaca Permulaan pada Peserta didik Kelas I SD Inpres 141 Matalamagi Kota Sorong. Jurnal Papeda. 2(1) 10-16.